



WA ODE DARI WANGI-WANGI

Kumpulan Cerita Rakyat Buton dan Wakatobi

Rina Ratih

ISBN 978-623-236-357-1
9 786232 363571

PUSTAKA-PELAJAR
Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
website: pustakapelajar.co.id

PUSTAKA PELAJAR

WA ODE DARI WANGI-WANGI

Kumpulan Cerita Rakyat Button dan Wakatobi

Rina Ratih

WA ODE DARI WANGI-WANGI

Kumpulan Cerita Rakyat Button dan Wakatobi



WA ODE DARI WANGI-WANGI

Kumpulan Cerita Rakyat Buton dan Wakatobi

Penulis

Rina Ratih

Desain Cover

Riyanto

Desain isi:

Dimaswids

Cetakan I: Mei 2023

Penerbit

Pustaka Pelajar

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta

Telp. 0274 381542, Faks. 0274 383083

Email: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-623-236-357-1

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur saya panjatkan hanya kepada Allah yang Maha Kuasa. Buku ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang direncanakan sesuai dengan tanggal kelahiran. Perjalanan ke Pulau Buton dan Wakatobi di Sulawesi Tenggara beberapa bulan lalu menginspirasi saya untuk menuliskan folklor kedua pulau tersebut. Selain pulau, istana, silsilah kerajaan, lautnya yang indah, cerita rakyatnya pun sangat menarik. Sebagai penulis, saya niatkan tahun ini untuk menuliskan kembali cerita rakyat kedua pulau tersebut ke dalam buku berjudul *Wa Ode dari Wangi-Wangi*.

Buku ini memuat cerita rakyat dari Pulau Buton dan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Buku ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti folklor atau bahan kajian mahasiswa untuk mengetahui nilai-nilai budaya, pendidikan karakter, atau struktur ceritanya. Yang menarik adalah adanya kesamaan tema dan struktur cerita Pulau Buton dan Wakatobi ini dengan beberapa kumpulan cerita rakyat yang telah saya tulis, seperti

kumpulan cerita rakyat lombok *Dari Datu Pejanggiq sampai Putri Mandalika* (Ratih, Buana Grafika, 2021) dan kumpulan cerita rakyat Bengkulu *Pagar Dewa* (Ratih, Pustaka pelajar, 2022). Semoga buku ini bermanfaat sebagai salah satu dokumentasi folklor di Indonesia.

Yogyakarta, 2 April 2023

Rina Ratih

Daftar isi

Kata Pengantar — v

Daftar isi — vii

- 1 Wa Ode dari Wangi-Wangi — 1
 - 2 Batu Poaro dan Seorang Syekh — 22
 - 3 La Laengu dan Putri Kulit Buah — 33
 - 4 Lasikori dari Binongko — 41
 - 5 Piri Mohama dan Pulau Wanci — 50
 - 6 Putri Pohon Enau — 61
 - 7 Buaya dan Cinta Wa Ode Iriwundu — 68
- Biodata Penulis — 75



1

Wa Ode dari Wangi-Wangi

Seorang tetua kampung dari Pulau Wangi-Wangi siap-siap berlayar ke sebuah pulau yang jauh. Tempat yang sangat jauh itu bernama Pulau Jawa. Tetua kampung itu berniat menemui Saudagar kaya di Pulau Jawa untuk meminjam sebuah kapal guna mencari nafkah di laut.

“Tempat itu sangat jauh?” tanya istrinya. Tetua Kampung Wangi-Wangi itu mengangguk.

“Betul. Tempatnya sangat jauh. Akan membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk sampai ke Pulau Jawa dengan perahu kecil ini.” Jelas Tetua kampung kepada istrinya. Melihat istrinya berwajah sedih, Tetua Kampung menghiburnya kembali.

“Tidak perlu dipikirkan. Kita akan selamat sampai di sana meski harus beristirahat dari pulau ke pulau lainnya menunggu langit cerah dan ombak tenang!” hibur Tetua Kampung. Meski berat hati, istrinya merelakan suaminya pergi berlayar sampai waktu yang tidak bisa ditentukan.

“Cepatlah pulang, anak kita akan lahir!” suara istrinya mengalahkan suara ombak di pantai. Tetua Kampung mengelus perut istrinya yang membuncit karena tidak akan lama lagi melahirkan.

“Setelah mendapatkan pinjaman kapal besar dari Saudagar kaya di Pulau Jawa, semoga rezeki kita bertambah karena anak kita ini! mencari ikan yang banyak dan menjualnya agar pulang membawa hasil!” jelas Tetua kampung kepada istrinya.

“Ikan di sana banyak dan mudah dijual!” jelas Tetua Kampung. Istrinya maklum melihat kondisi di kampungnya selama ini hanya cukup untuk makan sehari-hari.

“Anak ini akan lahir tanpa ayah di sampingnya!” ucap istrinya sedih.

“Anak ini akan kuat karena dia laki-laki. Laki-laki akan membantu mencari nafkah di laut!” tegas Tetua kampung.

“Ya anak ini akan lahir dan tumbuh kuat jika laki-laki!” istrinya senyum bangga membayangkan anaknya laki-laki yang sehat.

“Anak ini harus laki-laki karena ia nanti yang harus mengembalikan kapal kepada Saudagar kaya di Pulau Jawa!” Tegas Tetua Kampung.

“Bagaimana kalau lahir perempuan?” tanya istrinya tiba-tiba. Tetua Kampung langsung memerah wajahnya menahan emosi.

“Tidak! Anak itu harus lahir laki-laki! Jika anak ini lahir

perempuan, bunuh dia karena tidak akan membawa manfaat. Jika dia seorang lelaki, maka rawatlah karena dialah yang akan kembali ke Jawa bertemu tuan kapal untuk menggunakan kapal yang akan aku pinjam nanti.” Begitu pesannya kepada sang istri dan berangkatlah Tetua Kampung Wangi-Wangi beserta beberapa anak buahnya.

Setelah genap sembilan bulan sepuluh hari, sang istri melahirkan seorang bayi perempuan cantik yang diberi nama Wa Ode.

“Bayi perempuan yang cantik, kuberi nama Wa Ode!” Bisik Ibu kepada bayinya yang baru lahir. Karena istri Tetua Kampung itu tak tega membunuh darah dagingnya sendiri, dirawatlah anak perempuan itu dan dibesarkan. Dari tahun ke tahun, Tetua kampung bersama awak buahnya tidak pulang ke Pulau Wangi-Wangi. Istrinya dengan penuh kecintaan membesarkan anak perempuan itu yang tumbuh menjadi wanita cantik jelita berambut panjang. Namun juga tersirat kecemasan istri Tetua itu jika suaminya pulang.

Saat musim ombak di lautan tenang, Tetua kampung dan awak buahnya Wangi-Wangi itu pulang. Mereka mendaratkan perahu dan kapalnya di pelabuhan. Sebuah kapal besar pinjaman dari Saudagar kaya di Pulau Jawa. Orang-orang pelabuhan mengagumi kapal besar itu. Pantas saja kalau kapal besar dapat menangkap ikan di laut lebih banyak dibandingkan

perahu-perahu kecil yang ada di Wangi-Wangi. Orang-orang pelabuhan mengagumi kapal besar milik Saudagar kaya dari Pulau Jawa yang dipinjam Tetua kampung mereka.

Sesampainya di kampung halaman dan memasuki rumahnya, Tetua Kampung itu melihat wanita cantik sedang berdua dengan istrinya.

“Wahai suamiku pulang!” teriak istrinya kegirangan. Tetua pun senang melihat istrinya tampak sehat dan rumah yang bersih terawat.

“Siapakah dia?” tiba-tiba Tetua Kampung itu bertanya kepada istrinya setelah melihat seorang wanita berada di rumah itu. Baru sadar istrinya kalau suaminya dan Wa Ode anaknya belum pernah bertemu.

“Oh ini, ini Wa Ode, anak kita!” istri Tetua Kampung itu menarik Wa Ode ke hadapan suaminya. Betapa terkejut Tetua Kampung itu melihat wanita cantik yang sudah dewasa itu adalah anaknya.

“Jadi, ini anak kita?” Tetua Kampung bertanya kepada istrinya.

“Benar, ini anak kita!” jawab istrinya sambil memeluk anaknya. Tiba-tiba Tetua kampung itu menyeret tangan istrinya agak menjauh.

“Mengapa engkau biarkan anak perempuan ini hidup hingga dewasa begini? Bukankah sudah berpesan dahulu agar engkau membunuhnya jikalau nanti seorang perempuan yang lahir,” kata sang Tetua Kampung itu.



“Kenapa harus dibunuh? Itu darah daging kita!” jawab istrinya sedih.

“Dia hanya seorang perempuan yang tidak akan sanggup membawa kapal itu. Dia tidak akan mampu mengembalikannya ke Saudagar kaya di Jawa!” meskipun agak berbisik kata-kata Tetua kampung itu tetap terdengar jelas. Wa Ode mendengar pertengkaran orang tuanya. Wa Ode mengerti sekarang mengapa ibunya selalu mengajarkan menangkap ikan dan naik perahu sendirian. Wa Ode juga sadar mengapa ibunya keras mendidiknya menjadi mandiri dan pantang menyerah.

“Tak perlu merisaukan hatimu, Ayahanda. Aku sendirilah yang akan membawa kapal itu. Aku akan berdandan layaknya lelaki agar tuan dari tanah Jawa itu memberikanku izin membawa kapal tersebut,” kata Wa Ode sambil mendekati ayahnya. Orang tua itu berhenti bertengkar dan Wa Ode minta kepada ayahnya.

“Ajari Wa Ode ini menggunakan kapal besar, melempar sauh, dan menantang ombak besar di lautan, ayahanda!” permintaannya mengagetkan Tetua Kampung itu. Tidak disangka anak perempuannya penuh semangat dan menantanginya mengajari mengendalikan kapal besar. Tetua kampung pun mereda emosinya melihat anak perempuan semangatnya tak kalah dengan anak laki-laki.

“Baiklah, akan ayah ajari cara melaut dan kau Wa Ode, harus berani mengembalikan kapal besar itu kepada Saudara kaya di Pulau Jawa!” tantang ayahnya. Wa Ode si pemberani

ini pun berjanji kepada ayahnya.

Sejak itu, Wa Ode diajari ayahnya cara mengemudikan kapal besar, cara menahan ombak besar saat cuaca buruk, dan cara bertahan hidup di tengah lautan. Kapal besar itu milik Saudagar kaya di Pulau Jawa dan Wa Ode harus mengembalikan pinjaman ayahandanya. Wa Ode mulailah mempersiapkan diri secara fisik dan mental sebelum berangkat. Wa Ode pun mempersiapkan dandanan lelaki yang akan dipakainya saat nanti tiba di Pulau Jawa. Lalu, dititipkannya sesuatu sebagai bukti bahwa Wa Ode adalah anak Tetua Kampung Wangi-Wangi. Setelah dirasa cukup membekali kemampuan Wa Ode, dan laut tenang memungkinkan berlayar, maka berangkatlah Wa Ode seorang diri membawa kapal tersebut. Tujuannya satu, membuktikan bahwa Wa Ode adalah anak dari Pulau Wangi-Wangi yang pemberani.

Kapal pun berlayar ke tengah lautan. Beberapa hari kemudian, Wa Ode melihat sebuah pulau. Pulau itu seperti tidak berpenghuni hanya tampak burung-burung bergerombol beterbangan di sekitar pulau itu.

“Hendak ke mana gerangan engkau berlayar seorang diri?” tiba-tiba seekor burung bertengger di atas kapal. Wa Ode terkejut mendengar seekor burung dapat berbicara.

“Engkaukah wahai burung yang bertanya?” Wa Ode mendekati burung itu,

“Benar, hendak ke mana engkau berlayar seorang diri?” tanya burung itu lagi.

“Aku akan berlayar ke Pulau Jawa!” jawab Wa Ode

“Untuk apa engkau ke sana?” tanya burung lagi

“Aku membawa kapal yang dipinjam ayahku ini. Akan aku kembalikan ke pemiliknya nun jauh di sana!” jawab Wa Ode.

“Kalau begitu ajaklah aku,” kata Burung itu lagi.

Dengan senang hati, Wa Ode mengajak burung kecil itu menemaninya di kapal menuju Pulau Jawa. Perjalanan pun dilanjutkan. Beberapa hari kemudian, Kapal Wa Ode singgah di sebuah Pulau. Melihat Wa Ode seorang diri ditemani seekor burung, tiba tiba seekor anjing pun mendekat dan bertanya seperti yang ditanyakan burung di pulau sebelumnya. Wa Ode juga terkejut mendengar anjing dapat berbicara seperti manusia, namun akhirnya Wa Ode senang karena bertambah yang menemani perjalanannya.

Setelah beristirahat beberapa hari di pulau tersebut, Wa Ode melanjutkan perjalanan dan menemukan sebuah Pulau. Di pulau itu mereka singgah lagi dan bertemu seekor tikus. Tikus itu pun dapat berbicara dan menanyakan hal yang sama kepada Wa Ode, “Bolehkan ikut dalam perjalanan itu?”. Maka, diajaknya pula tikus itu sehingga jumlah rombongan Wa Ode menjadi bertambah. Selanjutnya, Wa Ode melanjutkan perjalanan dan menemukan sebuah pulau lain. Di pulau itu, seekor monyet bertanya hal yang sama seperti tiga ekor binatang sebelumnya. Maka diajak pula Monyet tersebut naik ke atas kapal. Akhirnya, berlayarlah mereka berlima ke Pulau Jawa; Wa Ode, burung, anjing, tikus, dan monyet.

Setelah Berlayar sekian purnama, sampailah Wa Ode ke Pulau Jawa. Selama perjalanan di kapal, Wa Ode merasa terbantu dengan kehadiran binatang itu. Binatang itu menjadi temannya bercakap-cakap karena semuanya mengerti bahasa manusia. Sesuai dengan petunjuk ayahnya Tetua Kampung Wangi-Wangi itu, Wa Ode mencari pelabuhan yang dekat dengan kampung halaman Saudagar Kaya. Sebelumnya, Wa Ode berpakaian dan berdandan seperti layaknya seorang laki-laki. Wa Ode pun meminta para binatang itu menutup rahasia jati dirinya sampai mereka kembali ke Wangi-Wangi. Ia akan memperkenalkan diri dengan identitas yang baru yakni “La Ode”, sebutan untuk anak laki-laki bukan “Wa Ode” nama perempuannya.

Beberapa hari kemudian, mereka tiba di Pulau Jawa. Sebelum ke rumah tuan pemilik kapal, Wa Ode merias dirinya agar terlihat seperti lelaki. Dia kemudian pergi menemui tuan kapal di rumahnya.

“Tuan yang terhormat, saya datang dari jauh, dari Pulau Wangi-Wangi. Tujuan saya mengembalikan kapal yang telah dipinjam ayah saya, Tetua Kampung Wangi-Wangi!” Kata Wa Ode. Saudagar Kaya itu sangat senang melihat kedatangan seorang anak muda.

“Oh ya ya, jadi engkau adalah anaknya Tetua Kampung dari Pulau Wangi-Wangi!” Saudagar kaya itu senang melihat dan menyambut Wa Ode sebagai tamunya. Setelah perkenalan, Saudagar kaya itu menjamu Wa Ode dengan makanan yang

lezat dan minuman yang menyegarkan. Setelah itu, Saudagar kaya itu mengajak Wa Ode berkeliling rumahnya yang luas dan meminta Wa Ode untuk berjalan-jalan menikmati Pulau Jawa sebelum kembali ke Wangi-Wangi.

Seorang pemuda mengamati Wa Ode yang tengah berjalan berkeliling rumah Saudagar kaya itu. Dia adalah anak Saudagar kaya yang tertarik dengan kehadiran Wa Ode. Mereka pun diperkenalkan oleh Saudagar kaya. Namun pemuda, anak Saudagar kaya ini diam-diam curiga dengan sosok Wa Ode yang menurutnya memiliki sisi keperempuanan. Fisiknya seperti seorang perempuan meskipun dibalut dengan pakaian laki-laki. Tangannya pun lebih ramping meski tampak kokoh. Anak Saudagar kaya itu kagum kepada Wa Ode karena telah berlayar dari Pulau Wangi-Wangi ke Pulau Jawa yang sangat jauh sendirian. Namun, ia sangat tertarik dengan ‘kecantikan’ Wa Ode yang berpakaian laki-laki.

Anak Saudagar kaya itu menyusun rencana untuk mengetahui jati diri Wa Ode. Maka, keesokan harinya, anak Saudagar itu menemui Wa Ode di kapal dan mengajak Wa Ode untuk pergi mandi di sebuah mata air ajaib.

“Ayo kita ke sebuah tempat yang ajaib!” ajak anak saudagar kaya.

“Tempat ajaib?” tanya Wa Ode tidak mengerti.

“Ya, sebuah tempat yang ada mata airnya. Hanya ada di Pulau Jawa! Ajaibnya jika seorang perempuan mandi maka airnya akan merah, namun jika laki-laki yang mandi airnya akan

bening!” kata anak Saudagar kaya itu. Wa Ode mulai khawatir mendengar rencana anak Saudagar kaya itu. Jika menolak pasti anak Saudagar kaya itu bertambah curiga. Maka, Wa Ode menyanggupinya namun tidak hari itu. Takutlah Wa Ode jika penyamarannya terbongkar. Dia lalu minta izin kembali ke kapal. Di kapal, dia menceritakan masalahnya kepada kawan-kawan binatangnya.

“Jangan risau, Wa Ode! Saya akan mematok dan menggores betismu hingga berdarah sebelum engkau melompat ke dalam air agar seolah-olah air yang berubah warna menjadi merah berasal dari darah di kakimu.” Kata burung itu pintar. Wa Ode pun setuju dengan rencana burung itu. Keesokan harinya, Wa Ode bersama dengan anak Saudagar kaya itu ke sumber mata air ajaib. Sesampainya di tempat mata air ajaib, anak Saudagar kaya itu meminta Wa Ode masuk.

“Ayo melompatlah! Airnya segar!” kata anak Saudagar kaya itu tidak sabar, ingin membuktikan kecurigaannya selama ini terhadap Wa Ode.

“Engkau masuk dulu!” teriak Wa Ode kepada anak Saudagar kaya.

“Tidak, engkaulah dulu, tamu kami dari jauh!” jawab anak Saudagar kaya itu tidak mau kalah.

“Bagaimana kalau kita masuk bersama-sama?” Wa Ode mulai agak panik takut kalau tempat ajaib itu benar-benar membuka rahasia jati dirinya. Anak Saudagar kaya itu melompat ke dalam air maka benar saja air di tempat itu

bertambah jernih.

“Lihatlah airnya bertambah jernih setelah aku masuk! Ayo engkau segera masuk juga, segar airnya!” ajak anak Saudagar kaya itu. Wa Ode pun mulai bersiap-siap melompat ke dalam air, dan tanpa terlihat, burung mematuk kaki Wa Ode dan mengucurlah darah dari kakinya. Air seketika berubah menjadi merah saat Wa Ode masuk ke dalam air. Anak Saudagar kaya meliat air di tempat Wa Ode berada merah, seakan merasa yakin bahwa Wa Ode adalah seorang perempuan.

“Oh ternyata engkau adalah seorang wanita, lihatlah air itu berubah menjadi merah,” kata anak Saudagar itu. Wa Ode sudah menduga anak Saudagar itu akan kaget melihatnya. Wa Ode pun segera naik kembali dan memperlihatkan kakinya

“Itu karena luka di kakiku ini!” elak Wa Ode sambil menunjukkan betisnya yang mengucurkan darah. Terkejutlah anak Saudagar kaya melihat betis Wa Ode yang berdarah. Terkejut sekaligus kecewa karena rencana menjebak Wa Ode tidak berhasil. Meskipun gagal, anak Saudagar kaya itu tetap pada keyakinannya bahwa Wa Ode adalah perempuan. Tidak pantang menyerah, anak Saudagar kaya itu kembali menyusun siasatnya. Ia mengajak Wa Ode menginap di rumahnya.

“Saudaraku, sudilah dikau mampir ke rumahku! Ayahandaku tidak akan keberatan engkau bermalam di rumah!” bujuknya. Anak Saudagar kaya itu berniat membuka kedok Wa Ode saat dia tidur di rumahnya. Wa Ode kembali menemui teman-temannya di kapal. Wa Ode juga yakin bahwa

anak Saudagar kaya itu akan menjebakny. Namun, ia tidak ingin mengecewakan Saudagar kaya yang telah mengundang menginap semalam di rumahnya. Mendengar cerita Wa Ode, anjing pun menenangkan Wa Ode.

“Tak usah risau, saya akan menyelinap ke bawah kolong rumah Saudagar kaya itu. Jika malam telah tiba saya akan menggonggong dan kupastikan engkau tidak akan sampai tertidur,” kata Anjing. Mendengar usulan anjing, Wa ode merasa lega karena rahasia jati dirinya tidak akan terbongkar.

Malam itu, Wa Ode diajak makan bersama oleh Saudagar Kaya dan keluarganya.

“Jangan terlalu cepat pulang ke Wangi-Wangi. Istirahatlah dulu kumpulkan tenaga sebelum kembali ke kampung halaman. Kapal besar dari Jawa ke Wangi-Wangi tidak berangkat setiap minggu. Jadi beristirahatlah malam ini di sini!” ajak Saudagar kaya, Wa Ode pun berterima kasih. Begitulah hingga tengah malam, di rumah Saudagar kaya, pemilik kapal itu tak seorang pun yang bisa tertidur karena mendengar suara anjing menggonggong di bawah kolong rumah.

Malam itu, anak Saudagar kaya tidak dapat menjalankan aksinya. Wa Ode tidak tidur lelap sehingga rencana anak saudagar kata itu kembali gagal. Masih tak mau menyerah, keesokan harinya. Anak Saudagar kaya itu meminta Wa Ode untuk ikut bermain takraw di acara rakyat yang diselenggarakan sore hari. Ia berencana menjebak Wa Ode agar mau membongkar penyamarannya. Rencana ini tidak

boleh gagal, kata anak Saudagar itu dalam hati.

Berkatalah anak Saudagar kaya itu, “Jika engkau nanti berhasil menendang bola sampai di puncak pohon kelapa, maka engkau betul-betul seorang lelaki.” Wa Ode terkejut mendengarnya.

“Kenapa begitu?” tanya Wa Ode.

“Sebelumnya, tak pernah ada seorang pun yang mampu menendang bola takraw hingga puncak pohon kelapa, baik perempuan maupun lelaki.” Jawab anak Saudagar kaya itu. Sebelum ke acara rakyat yang diselenggarakan di kota itu, Wa Ode menemui teman-temannya di kapal. Wa Ode pun mulai khawatir identitasnya terbongkar oleh anak Saudagar kaya itu.

“Bagaimana ini?” Wa Ode tampak gelisah.

“Tak perlu khawatir, saya akan menunggu bolamu di tengah pohon kelapa. Akan kutangkap dan kubawa bola itu ke puncak tanpa terlihat siapa pun,” kata Monyet. Mendengar penjelasan monyet, Wa Ode merasa tenang kembali. Maka sore itu, Wa Ode sudah ditunggu oleh anak Saudagar kaya itu di alun-alun. Suasana acara rakyat itu sungguh ramai. Banyak permainan dan hiburan bagi rakyat.

“Ayo, tentang bola itu!” teriak anak Saudagar kaya itu. Wa Ode menatap sekeliling mencari monyet yang akan menolongnya. Setelah yakin, monyet ada dan siap menolongnya. Wa Ode pun menendang bola takraw dengan sekuat tenaga. Saat bola itu melesat, monyet dengan tangkas menangkap dan melemparkannya lagi dengan sangat cepat

sehingga bola itu sampai ke puncak.

Melihat bola takraw sampai di puncak pohon, anak Saudagar kaya itu gagal membuktikan Wa Ode seorang perempuan.

“Memang engkau adalah lelaki sejati, tak pernah ada seorang pun yang mampu menendang setinggi itu,” katanya. Wa Ode pun tersenyum senang. Selanjutnya acara rakyat yang digelar di alun-alun itu semakin ramai dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat. Wa Ode pun berpamitan kepada anak Saudagar kaya itu karena keesokan harinya akan kembali ke Wangi-Wangi. Mendengar Wa Ode akan pulang, anak Saudagar kaya itu sangat sedih. Ia terlanjur menyukai Wa Ode meskipun berpenampilan laki-laki tapi anak Saudagar kaya itu yakin kalau Wa Ode adalah seorang perempuan cantik. Wa Ode pun menemui pemilik kapal yang dipinjam ayahnya dan ia pun pamit untuk kembali ke Pulau Wangi-Wangi. Mengetahui Wa Ode akan pulang ke kampungnya, anak Saudagar kaya itu meminta izin ayahandanya untuk ikut serta.

“Jangan lah engkau ikut, pulau tempat asalku sangat jauh,” kata Wa Ode.

“Aku ingin ikut ke kampung halamanmu!” anak Saudagar kaya itu beralasan padahal sesungguhnya ia sudah jatuh hati kepada Wa Ode.

“Besok, aku akan naik perahu menuju kapal di pelabuhan!” bisik anak Saudagar kaya itu sebelum Wa Ode pamit dari rumahnya. Karena tetap berkeras untuk ikut, Wa Ode pun

terpaksa melaporkan hal itu pada teman-temannya.

“Tak perlu khawatir, saya akan melubangi perahu yang akan ditumpangi rombongan pemuda itu,” kata Tikus menenangkan Wa Ode.

Keesokan harinya, Wa Ode diantar menggunakan sebuah perahu kecil ke kapal yang akan membawanya. Sementara, perahu anak saudagar kaya itu tak pernah sampai ke pelabuhan karena tenggelam oleh ulah Tikus. Anak saudagar kaya itu sangat marah dan geram karena tiba-tiba perahunya bocor. Ia pun segera mencari perahu lain menuju pelabuhan. Wa Ode mengetahui perahu anak Saudagar kaya itu tidak sampai pelabuhan padahal kapal yang ia tumpangi menuju Pulau Wangi-Wangi akan berangkat.

Karena sudah merasa aman di kapal, Wa Ode membuka penyamarannya. Ia pun membuka ikat kepala dan menggerai rambutnya yang panjang sambil bersandar pada buritan kapal. Ia pun menyenandungkan lagu itu berulang-ulang.

La Bhela kolangke-langkedho lyaku ana ntefofine ‘Oh lelaki, saya akan berangkat’ ‘Sesungguhnya aku ini ialah wanita’.

Tanpa disadari oleh Wa Ode, perahu anak Saudagar kaya baru sampai di pelabuhan dan melihat hal tersebut. Anak Saudagar kaya itu terpesona dengan kecantikan Wa Ode sekaligus merasa bodoh dan sedih karena telah diperdayai. Melihat anak Saudagar kaya itu sedih, salah seorang pelayannya menghibur.

“Jangan bersedih, Tuanku! Kembangkanlah layar perahu,

kita akan segera menyusulnya,” kata salah seorang pelayan. Kata-kata itu memberi semangat baru kepada anak Saudagar kaya. Ia benar-benar telah jatuh hati kepada Wa Ode. Meskipun dalam hati bertanya-tanya mengapa Wa Ode berpenampilan seperti anak laki-laki. Maka dikembangkanlah layar perahu itu dan mengejar kapal yang ditumpangi Wa Ode.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup lama, sampailah anak Saudagar kaya itu di Wangi-Wangi. Ia pun membunyikan petasan. Kagetlah seluruh orang di kampung, termasuk Tetua Kampung, ayahanda Wa Ode.

“Suara apakah itu?” tanya Tetua Kampung kepada istrinya karena di Pulau itu belum pernah terdengar suara seperti itu sebelumnya. Tiba-tiba seseorang berlari menemui Tetua Kampung dan mengabarkan sesuatu yang mengejutkan.

“Pak Tetua, ada seorang Saudagar muda datang dari Jawa mencari orang dengan ciri-ciri Wa Ode!” katanya. Tetua kampung dan istrinya sangat terkejut. Anaknya baru saja pulang dari Pulau Jawa. Apa yang telah diperbuat Wa Ode sehingga dikejar-kejar orang dari Pulau Jawa. Istrinya segera memanggil Wa Ode dan diminta bersembunyi di sebuah gudang bawah tanah.

“Ada apa? Mengapa aku harus bersembunyi?” tanya Wa Ode kepada ibunya.

“Sudah. Cepet bersembunyi! Jangan keluar sebelum orang yang mencarimu pergi!” pesan ibunya. Wa Ode pun masuk ke dalam ruang bawah tanah. Sementara itu, Istri Tetua

kampung itu segera mengambil pahat dan linggis dan dikubur.

Anak Saudagar kaya itu tiba di rumah Wa Ode. Ibu Wa Ode segera menghadangnya.

“Mohon maaf, saya mencari anak Ibu. Ke mana dia?” tanyanya.

“Dia sudah meninggal!” kata Ibu Wa Ode.

“Ah, tidak mungkin, saya baru saja bertemu dengan dia di Pulau Jawa.” Jawab anak Saudagar kaya itu tidak percaya.

“Dia meninggal setelah pulang dari Pulau Jawa karena suatu penyakit yang tak ada obatnya.” Jelas ibu Wa Ode. Namun anak Saudagar kaya itu tidak percaya.

“Saya tidak percaya.” Jawabnya.

“Kalau tidak percaya, coba kamu raba gundukan tanah di sana, maka kamu akan menemukan tulang anak saya,” kata ibu Wa Ode sambil menunjukkan tanah kuburan yang di dalamnya terdapat linggis dan pahat. Anak Saudagar kaya itu meraba tanah tersebut dan menelusuri benda mirip tulang tersebut. Namun, karena tidak puas, dia menggantinya dan menemukan bahwa di dalamnya hanya linggis dan pahat.

“Ini bukan tulang manusia. Ini linggis, lihat! Di mana anak ibu?” tanya anak Saudagar kaya itu agak emosi. Tetua kampung dan istrinya semakin takut karena tamu tak diundang itu tiba-tiba mencari anaknya.

“Untuk apa engkau mencari anakku?” tanya istri Tetua kampung itu tidak mengerti. Anak Saudagar kaya itu tidak menjawabnya. Anak Saudagar kaya itu merasa jengkel karena

terus diperdayai. Selama di tanah Jawa, Wa Ode berpenampilan laki-laki padahal ia yakin perempuan. Saat datang ke kampung halamannya pun, anak Saudagar kaya itu merasa di bohongi karena keluarganya mengatakan Wa Ode telah mati karena penyakit dari Pulau Jawa. Kemarahan anak Saudagar kaya itu semakin menjadi saat menemukan kuburan linggis yang dikatakan tulang belulang anaknya.

Dia segera memeriksa seluruh isi rumah. Saat tiba di gudang, dia membongkar seluruh penutup gudang tersebut. Wa Ode yang berada di dalam gudang menjadi kaget dan segera melompat ingin melarikan diri. Namun, anak Saudagar kaya itu segera melilitkan rambut Wa Ode di tangannya. Akhirnya, Wa Ode menyerah untuk terus menyembunyikan diri.

“Tunggu, jangan lari. Ini aku!” kata anak Saudagar kaya itu melihat gelagat Wa Ode akan melarikan diri. Wa Ode pun sangat terkejut mendengar suara yang sangat dikenalnya.

“Oh mengapa engkau sampai ke rumahku?” tanya Wa Ode. Melihat kedua anak muda itu saling berbicara, Tetua kampung dan istrinya kaget.

“Apa kalian saling mengenal?” tanya tetua kampung itu. Keduanya saling menatap dan mengangguk bersamaan. Wa Ode sadar anak Saudagar kaya itu menyukainya. Kalau tidak bagaimana mungkin ia melakukan perjalanan yang jauh hanya untuk menemukan dirinya. Wa Ode juga sadar bahwa rambut panjangnya sebagai bukti ia seorang perempuan. Tetua kampung dan istrinya pun sadar bahwa kedua anak muda itu

berjodoh. Pada akhirnya, mereka menikah. Hal inilah yang mempererat tali silaturahmi antara orang Jawa dan orang Wangi-Wangi.



2

Batu Poaro dan Seorang Syekh

Pada zaman dahulu, salah satu Sultan Buton kedatangan seorang tamu istimewa. Dia berasal dari tanah Arab bernama Syekh Abdul Wahid. Perawakannya tinggi dan berwajah sangat tampan. Kedatangan tamu istimewa Sultan Buton ini menjadi perbincangan masyarakat sejak menginjakkan kakinya di pelabuhan, khususnya kaum perempuan. Karena ketampanannya siapa pun yang menatap mata Syekh Abdul Wahid ini akan terpicat dan luluh hatinya bahkan konon langsung jatuh cinta.

Sultan Buton menerima tamu dari tanah Arab ini dengan baik. Sebagai tamu istana, Syekh Abdul Wahid ditempatkan di dalam ruang istana. Sebuah tempat peristirahatan yang pintunya tidak jauh dari tangga menuju loteng, tempat di mana istri dan selir-selir Sultan Buton tinggal. Istri dan selir-selir Sultan Buton memang diberi tempat yang aman di loteng istana. Mereka hanya boleh melayani Sultan Buton dan hidup di lingkungan istana, jauh dari masyarakat terutama kaum pria

dari kalangan masyarakat biasa.

“Silakan beristirahat!” seorang pelayan mempersilakan Syekh Abdul Wahid memasuki tempat peristirahatannya. Syekh pun tersenyum kepada pelayan istana itu karena merasa senang. Kehadiran tamu Sultan yang beristirahat di dalam ruang istana menimbulkan bisik-bisik di antara para selir. Istri Sultan Buton pun menegur mereka.

“Ada apa bisik-bisik wahai para selir?” tanya istri Sultan Buton. Ditegur istri Sultan, para selir jengah dan meminta maaf.

“Maafkan sikap kami!” seorang selir segera meminta maaf.

“Ya, ada apakah kalian berbisik-bisik?” tanya istri Sultan penasaran. Akhirnya salah satu dari selir itu menjelaskan bahwa tamu Sultan dari tanah Arab itu beristirahat di dalam ruang istana.

“Oh, tidak ada yang aneh bukan, Sultan menempatkan tamu di dalam istana?” Istri Sultan bertanya. Mereka pun mengangguk namun masih senyum malu-malu.

“Bukankah tidak ada yang aneh? Tamu istimewa Sultan diberi tempat peristirahatan di dalam istana.” istri Sultan kembali bertanya melihat para selir itu masih senyum malu-malu, menyembunyikan sesuatu.

“Tidak aneh namun tamu itu konon sangat...sangat...!” seorang selir menyampaikan dengan terputus-putus. Istri Sultan sangat penasaran. Salah satu selir mendekat dan sangat

pelan membisikkan sesuatu ke telinga istri sultan. Tamunya sangat istimewa, sangat tampan. Bahkan beredar di kalangan masyarakat bahwa siapa pun yang memandang Syekh Abdul Wahid akan jatuh cinta. Tentu saja, guncingan para selir itu membuat istri sultan heran sekaligus merasa ingin tahu seperti apa tamu istimewa yang tengah menginap di dalam istana dan tempatnya persis di bawah loteng tempat istri sultan dan para selir tidur selama ini.

Penasaran dengan bisikan selir, istri Sultan pun mendekati pembatas loteng dan melihat ke bawah. Celaknya, bersamaan dengan itu, Syekh Abdul Wahid baru saja selesai mandi tidak sengaja menengadahkan kepalanya ke arah loteng. Syekh itu merasa terkejut mendengar celoteh suara perempuan yang berasal dari loteng, tepat di atasnya. Maka, refleks syekh pun menengadah dan melihat perempuan cantik sedang melihatnya. Mereka pun bertatapan. Istri Sultan dan Syekh Abdul Wahid dari tanah Arab itu saling menatap. Benar saja, istri Sultan sangat terkesima dengan ketampanan Sultan Buton.

Istri Sultan Buton terkesima dengan ketampanan wajah Syekh Abdul Wahid. Matanya seolah terpaku pada sosok tamu istimewa yang juga sedang menatapnya. Istri Sultan merasakan dadanya berguncang dan jantungnya berdegup kencang. Istri Sultan merasakan suatu perasaan cinta yang membuncah pada pandangan pertama dan langsung jatuh hati. Ia pun sampai menjatuhkan sapu tangan miliknya ke arah Syekh Abdul

Wahid. Melihat sapu tangan dilemparkan istri Sultan ke arah Syekh Abdul Wahid, para selir pun sangat terkejut. Demikian pula dengan Syekh Abdul Wahid yang merasa tidak berbuat apa-apa. Sapu tangan istri Sultan jatuh tepat di wajah Syekh itu. Sayangnya, peristiwa itu tidak sengaja disaksikan langsung oleh Sultan Buton yang tiba-tiba datang ke tempat itu.

Sulton Buton murka melihat kejadian itu. Istri Sultan pun sangat kaget melihat Sultan berada di sana. Demikian pula dengan Syekh Abdul Wahid yang tidak disengaja menengadahkan ke loteng dan bertatapan dengan Istri Sultan. Syekh pun tidak menduga istri sultan menjatuhkan sapu tangan ke arahnya. Peristiwa itu sangat singkat, disaksikan para selir yang sejak tadi bersama dengan istri Sultan. Para selir itu pun tidak menduga istri Sultan langsung jatuh hati dan melemparkan satu sapu tangan ke arah Syekh Abdul Wahid, tamu istimewa kerajaan itu. Sebuah kejadian yang tidak sengaja namun menimbulkan malapetaka dan kemurkaan Sultan Buton.

Sultan Buton segera memanggil pengawalnya dan memerintahkan membuang Syekh Abdul Wahid itu ke tengah laut.

“Buang dia ke laut!” perintah Sultan Buton kepada pengawalnya sambil menunjuk Syekh Abdul Wahid. Tentu saja Syekh itu sangat terkejut dengan perintah Sultan Buton. Syekh merasa tidak bersalah. Demikian pula istri Sultan dan para selir yang mendengarkan langsung kemarahan Sultan Buton sangat terkejut dengan keputusan itu.

“Tunggu, saya tidak bersalah!” bela Syekh Abdul Wahid
“Keluarkan dari istana dan buang ke laut!” perintah Sultan Buton lagi. Kemarahan Sultan Buton memuncak melihat istri yang sangat dicintainya jatuh cinta kepada tamu asing yang baru saja menginjakkan kakinya di istana. Meskipun Syekh membela diri dan merasa tidak bersalah serta tidak bermaksud memikat istri Sultan namun kemarahan Sultan Buton tidak bisa ditawar.

“Bawa dia keluar istana dan buang ke tengah laut!”, perintah Sultan Buton kepada para pengawalinya.

“Tunggu, saya tidak melakukan apa-apa. Ini kesalahpahaman saja!” Syekh Abdul Wahid membela diri dan mengharapakan Sultan Buton mendudukkan perkara yang sebenarnya. Syekh Abdul Wahid merasa putus asa. Meskipun sudah dijelaskan apa yang sesungguhnya terjadi dan tidak ada yang direncanakan sama sekali namun Sultan Buton sudah terlanjur marah. Syekh dipaksa dibawa ke pelabuhan. Para pengawal istana hanya menjalankan perintah Sultan Buton. Masyarakat yang melihat pengawal istana membawa paksa Syekh Abdul Wahid menjadi bertanya-tanya. Bukankah itu Syekh Abdul Wahid tamu istana Sultan Buton? Apa yang terjadi sehingga dibawa pengawal istana menuju ke pelabuhan?

Masyarakat di sekitar pelabuhan semakin bertanya-tanya melihat pengawal istana membawa paksa Syekh Abdul Wahid ke dalam perahu dan membawanya ke tengah laut. Syekh Abdul Wahid sebagai pendatang dan tamu istana dalam

keadaan terjepit. Syekh sudah tidak mampu menghadapi kemarahan Sultan. Tidak mungkin untuk kembali ke istana. Syekh merasa tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan bahwa dirinya tidak bersalah. Syekh pun merasa diperlakukan tidak adil.

Sesampainya di tengah laut, para pengawal istana itu melemparkan Syekh Abdul Wahid. Para pengawal hanya menjalankan perintah sultannya. Mereka pun segera putar arah dan perahu kembali ke pelabuhan. Para pengawal itu mengira Syekh itu sudah mati tenggelam. Sampai di daratan, para pengawal menambatkan perahu. Namun tidak jauh dari pelabuhan, para pengawal itu melihat Syekh Abdul Wahid tengah berjalan.

“Benarkah itu Syekh?” tanya pengawal satu kepada pengawal lainnya.

“Benar. Itu Syekh yang kita buang di tengah laut!” jawab pengawal

“Tidak mungkin. Ia pasti sudah mati tenggelam!” jawab pengawal lagi.

“Lihat bajunya sama dengan pakaian yang dikenakan Syekh itu!” para pengawal terkejut mendapati kenyataan di daratan. Mereka pun memastikan mendekat dan ternyata benar itu Syekh. Akhirnya para pengawal itu segera kembali ke istana dan melaporkan kejadian yang dilihatnya dekat pelabuhan.

“Benar Sultan, kami melihatnya dari dekat!” jelas para

pengawal.

“Tidak mungkin!” Kata Sultan Buton tidak percaya.

“Bukankah kalian membawanya ke dalam perahu dan melemparnya di tengah laut?” Tanya Sultan lagi.

“Benar, kami melemparnya jauh di tengah laut!” jawab para pengawal.

“Syekh itu sampai ke sebelum sebelum kalian merapat ke daratan?” reaksi Sultan Buton terkejut mendengar penjelasan para pengawalnya.

“Kami juga tidak percaya dan sangat terkejut melihatnya!” jawab para pengawal itu.

“Mengapa tidak kalian tangkap?” Sultan Buton merasa kesal dengan para pengawalnya.

“Kami menunggu perintah!” jawab pengawal lagi.

“Baik, sekarang tunggu apa lagi. Tangkap Syekh itu dan buang lagi jauh ke tengah laut!” perintah Sultan Buton. Para pengawal pun kembali ke arah pelabuhan sambil mencari Syekh itu. Setelah dicari dan menemukan Syekh Abdul Wahid, para pengawal menangkap dan membawanya paksa ke pelabuhan. Tentu saja, Syekh pun menolak. Ia merasa tidak bersalah dan diperlakukan tidak adil. Namun, para pengawal tidak mendengarkan pembelaan Syekh itu. Para pengawal membawa Syekh itu ke dalam perahu dan membuangnya untuk kedua kalinya ke tengah laut. Mereka melihat Syekh tenggelam dan mereka pun berbalik arah kembali ke pelabuhan.

Baru saja mereka menambatkan perahu di pelabuhan,

para pengawal itu melihat Syekh berada di sekitar pelabuhan. Mereka sangat terkejut melihat Syekh yang dibuangnya ke tengah laut masih hidup. Penasaran mereka mendekat dan memastikan apakah benar itu Syekh Abdul Wahid?

“Benar, kami melihat Syekh itu di sekitar pelabuhan!” lapor para pengawal tibanya mereka di istana dan menghadap kepada Sultan.

“Ampun, Kami telah membuangnya dua kali ke tengah laut!” lapor penjaga lain.

“Apakah sudah benar-benar dibuang ke tengah laut?” Sultan memastikan kebenaran laporan para pengawalnya. Istri Sultan dan para selir yang mendengar sayup-sayup laporan para pengawal di istana itu sangat terkejut. Sultan semakin marah mendengar laporan para pengawalnya. Kali ini Sultan menambah jumlah pengawalnya untuk menangkap dan berjaga-jaga jika Syekh itu mengelabui mereka. Meskipun demikian, berita itu sangat mengguncangkan hatinya. Bagaimana mungkin orang yang sudah dibuang ke tengah laut tidak tenggelam, bahkan lebih dulu sampai ke daratan daripada para pengawal yang menggunakan perahu.

Sesuai perintah sultan, para pengawal kembali mencari Syekh Abdul Wahid, menangkapnya dan membuangnya ke laut. Syekh pun tidak dapat melarikan diri ketika para pengawal menemukan dirinya. Syekh pun merasa diperlakukan tidak adil oleh Sultan. Ditangkap dibuang ke laut. Ditangkap dan dibuang lagi ke laut. Begitu terus kejadiannya sampai enam

kali. Berita dibuangkan Syekh ke laut dan kembalinya Syekh ke daratan dalam keadaan selamat dan segar bugar menjadi perbincangan di tengah masyarakat. Sultan Buton semakin heran dan masyarakat semakin kagum kepada Syekh Abdul Wahid.

Kali ketujuh, ketika Syekh ditangkap kembali oleh para pengawal dan dibawa ke dalam perahu untuk dibuang ke laut.

“Cukup! Saya sudah dibuang enam kali dan diperlakukan tidak adil di sini!” tiba-tiba Syekh berkata kepada para pengawal.

“Saya tidak bersalah mengapa diperlakukan tidak adil seperti ini. Saya tidak perlu dibawa ke tengah laut. Saya akan pergi sendiri dan saya akan meninggalkan sebuah tanda di tengah laut!” kata Syekh itu kepada pengawal istana.

“Tanda di tengah lauh?” pengawal tidak paham

“Tanda di tengah laut ini sebagai bukti bahwa di negeri ini pernah terjadi ketidakadilan karena menghakimi orang yang tidak bersalah!” kata Syekh itu berwibawa. Kemudian sesuatu yang luar biasa terjadi, Syekh melepas sorban putih yang melilit di lehernya. Syekh itu mengembangkan sorbannya di tepi pantai dan berdiri di atasnya. Tak lama kemudian, sorban putih itu pun membawa Syekh ke laut.

Para pengawal pun terkesima dan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Syekh pergi hanya dengan mengembangkan sorban putihnya ke tengah lautan. Kini terjawab sudah, bagaimana Syekh itu tidak mati tenggelam

meskipun dilempar beberapa kali ke tengah lautan oleh para pengawal istana. Rupanya sorban putih itulah yang menjadi kendaraan bagi Syekh kembali ke daratan. Benar saja, setelah Syekh itu pergi ada sebuah tanda yang ditinggalkan oleh Syekh Abdul Wahid berupa batu Poaro yang diyakini kebenarannya oleh orang Buton. Batu Poaro tersebut saat ini terletak di pantai Wameo.



3

La Laengu dan Putri Kulit Buah

La Laengu adalah seorang pemuda miskin yang tinggal sendirian di sebuah dusun terpencil. Orang tuanya sudah tidak ada. Pondoknya terletak jauh dari keramaian. La Laengu bercocok tanam di kebun untuk memenuhi hidupnya sehari-hari. Ia pemuda yang rajin menanam dan kemudian menjual hasil tanamannya ke pasar untuk keperluan hidup lainnya. Begitulah kehidupan La Laengu dari tahun ke tahun.

Suatu hari, seperti biasa La Laengu merawat berbagai tanaman di kebunnya. La Laengu menemukan tanaman yang baru tumbuh. Dengan sangat rajin, tanaman itu dirawat, dibersihkan dari rumput liar, disiram jika tidak ada hujan. La Laengu merasa tanaman ini agak asing tidak seperti tanaman yang biasa ditanam. La Laengu merasa senang karena tanaman itu tumbuh subur. Tanaman itu mulai tinggi dan berbunga. La Langeu dengan sabar menanti buah tanaman itu. Maka ketika bunga menjadi buah dan buah pun membesar, La Langeu sangat senang. Ia tidak pernah melihat buah seperti itu baik di kebunnya maupun di pasar tempatnya berjual beli.

Sampai akhirnya, suatu pagi tanaman itu telah siap dipetik. La Laengu pun memetik buah-buah itu dan membawanya pulang. Sesampainya di pondok, La Laengu pun meletakkan buah hasil panen di salah satu sudut halaman pondoknya. La Langue tidak langsung menjualnya ke pasar. Ia sesungguhnya penasaran seperti apa rasanya buah itu. Sore hari, seperti biasa sebagaimana petani pada umumnya, La Laengu pun kembali ke kebun yang agak jauh dari pondoknya.

Menjelang senja, selesai merawat semua tanamannya La Laengu kembali ke pondok. Ia sangat terkejut melihat makanan tersedia di meja. Dilihat sekeliling tidak ada seorang pun di sana. Pondoknya jauh ke mana-mana, tidak punya tetangga dekat. “Ah makanan siapakah ini?” tanya La Laengu dalam hati. Dicarinya sekitar pondok barangkali orang yang mengirim makanan masih ada namun tak ada siapa pun yang menjawab. Setelah sekian lama menunggu dan tidak ada seorang pun yang datang ke pondoknya. La Laengu pun menyantap makanan yang tersedia. Makanan yang sangat lezat yang tidak pernah dinikmati selama ini.

Pagi-pagi seperti biasa, La Laengu sudah bangun dan membersihkan pondok dan sekitarnya. Pagi itu, La Laengu masih bertanya-tanya siapa yang menyediakan makanan di mejanya kemarin sore. Tidak habis pikir dengan kejadian itu. Yang mengejutkan bagi La Laengu, peristiwa kemarin terjadi lagi sore ini. Sepulangannya dari kebun, ia mendapati aneka makanan terhidang di meja pondoknya. Kembali La Laengu

terkejut, tidak disangka kejadian kemarin terulang dan tidak tahu siapa yang telah melakukannya.

Semalaman La Laengu memikirkan dua kali kejadian aneh di rumahnya. Siapa yang menyediakan makanan di pondoknya. Ia segera ke dapur dan melihat arang kayu masih sedikit hangat.

“Oh, ada yang memasak di dapur ini!” katanya dalam hati. Kembali diperiksa kayu-kayu bekas memasak itu. Benar, masih hangat berarti ada orang yang masuk rumahnya dan memasak untuknya. Hati La Langue semakin penasaran. Ia pun keluar pondok dan berteriak siapa tahu masih ada orang di sekitar pondoknya. Namun semuanya sia-sia. Tidak ada seorang pun yang menjawab panggilan La Langue juga tidak seorang manusia pun yang muncul di hadapannya. La Langue pun menyerah, ia memakan masakan yang tersedia di meja. Ia sangat menikmati hidangan yang menurut La Langue sangat enak.

Malamnya, La Langue gelisah. Tidak dapat tidur. Ia hanya membolak-balikkan badannya. Hatinya tidak tenang memikirkan kejadian di pondoknya. La Langue memutuskan untuk mencari tahu siapa yang telah masuk dan masak di dapurnya. Maka keesokan harinya, seperti biasanya, pagi itu La Langue membersihkan halaman dan berangkat ke kebun. Namun, sesungguhnya La Laengu tidak menuju kebun, ia diam diam bersembunyi dari jauh mengamati pondoknya. Dengan sabar, La Langue mengintip pondoknya.

Apa yang ditunggu La Langue akhirnya terjadi. Seorang wanita cantik keluar dari salah satu buah hasil panen yang dipetikinya. Buah-buahan yang baru dipanennya dan belum sempat dijual ke pasar. Buah-buahan itu memang disimpan di sudut pondoknya sehingga La Langue dapat melihat wanita itu muncul. Wanita itu keluar dari kulit buah kemudian tampaknya wanita secantik bidadari. La Langue sangat terkejut melihatnya. Dari Jauh La Langue melihat wanita cantik itu masuk ke pondoknya.

“Seorang wanita cantik!” katanya bergumam pada diri sendiri. La Langue sangat terkejut menyaksikan keajaiban yang baru pertama kali dilihat seumur hidupnya. Bagaimana mungkin seorang wanita muncul dari kulit buah?

“Sedangapa wanita itu di dalam pondok?” tanya La Langue kepada dirinya sendiri. Oh..tentu wanita itu sedang masak di dapur! La Langue sangat bingung tidak tahu apa yang harus diperbuat. Akan tetapi, teka-teki siapa yang masuk ke dalam pondoknya terjawab sudah. Bagaimana mungkin, seorang wanita keluar dari kulit buah hasil panennya? Bagaimana mungkin wanita itu menyediakan makanan untuknya?

La Langue ingin menangkap wanita itu. Tapi tentu wanita itu akan ketakutan dan lari sehingga tidak ada yang memasak lagi untuknya. Atau, wanita itu akan masuk kembali ke kulit buah selesai masak di pondoknya? Duh, La Langue semakin bingung apa yang harus diperbuatnya. Akhirnya setelah berpikir matang, La Langue segera memutuskan mendekati

sudut pondok dan mengamati buah hasil panennya. Benar saja, salah satu kulit buahnya terbuka dan tidak ada sesuatu pun di dalamnya.

“Oh ini buahnya!” La Langue menemukan satu buah yang kosong, tinggal kulitnya saja. Ia pun segera mengambil kulit buah kosong itu dan menyembunyikannya. Setelah menyembunyikan kulit buah itu, La Langue memutar ke belakang pondok dan mengintip. Benar saja, wanita cantik itu tengah memasak di dapurnya. La Langue sangat terpesona oleh kecantikan wanita itu.

La Langue tiba-tiba tidak ingin kehilangan wanita itu. Selama ini ia hidup sendiri tanpa orang tua dan saudara. Alangkah indahnya hidup jika ada seorang wanita yang menemaninya dan memasakkan untuknya setiap hari. Maka, La Langue memutuskan tidak akan mengganggu wanita yang sedang masak di dapurnya. Ia tidak akan menanggapi wanita itu dengan kasar. Ia akan pura-pura ke kebun dan kembali ke pondok seperti waktu biasanya. La Langue sangat ingin tahu, apakah wanita itu akan pergi atau tetap di pondoknya jika kulit buah tempatnya kembali tidak ada.

Siang hari, La Langue kembali ke pondok dengan hati berdebar-debar. Ia membuka pondok dan menemukan makanan penuh dengan hidangan. La Langue pun mendengar suara tangisan halus dari arah dapur. Ia mendekati suara itu dan sangat terkejut melihat wanita cantik menangis terisak-isak di sudut dapur.

“Maaf, maaf kenapa menangis?” tanya La Langue dengan perasaan tidak menentu. Wanita itu menengadah melihat seorang pemuda tengah berdiri di hadapannya. Wanita cantik itu pun terkejut namun La Langue menunjukkan wajahnya yang ramah dan sikapnya yang baik.

“Siapakah engkau?” kembali La Langue bertanya hati-hati. Wanita itu tidak menjawab tapi kembali terisak menangis. La Langue bingung menghadapi wanita cantik itu menangis. Ditunggunya dengan sabar, sampai akhirnya wanita cantik itu menjawab sambil terisak-isak penuh kesedihan.

“Aku tidak bisa pulang!” jawabnya. La Langue terkejut mendengarnya.

“Kenapa? Di mana pondokmu nanti kuantar!” tanya La Langue lagi. Wanita cantik itu menggeleng gelengkan kepala.

“Tidak, aku sudah tidak bisa pulang!” jawabnya bertambah sedih. La Langue yakin bahwa wanita cantik ini memang keluar dari salah satu buah yang dipanen di kebunnya. La Langue pura-pura tidak tahu dari mana wanita cantik itu berasal. Buat La Langue kehadiran wanita cantik di pondoknya adalah jodohnya.

“Kalau begitu, maukah kau tinggal di pondok ini?” tanya La Langue lagi hati-hati. Wanita cantik itu tidak menjawab. Wanita itu tahu kalau pemuda yang menempati pondok itu orang yang baik. Tidak memperlakukan dirinya dengan kasar. La Langue sangat hati-hati selama wanita cantik itu berada di pondoknya.

Hari-hari berjalan seperti biasa, La Langue pergi ke kebun dan merawat kebunnya dengan rajin. Hasil panen ia jual ke pasar dan membelikan kebutuhan hidup lainnya. Dibelikannya sebuah kain baru buat wanita cantik itu. Kelihatan sangat senang ketika La langue memberikan kain itu. Wanita cantik itu mulai merasa nyaman tinggal di pondok dan La Langue pun merasa senang karena sudah ada makanan setiap harinya. Dari hari ke hari keakraban mereka semakin membaik. Mulai saling mengenal dan saling menjaga perasaan. Setelah cukup saling mengenal, mereka pun menikah dan hidup bahagia selamanya.



4

Lasikori dari Binongko

Pada zaman dahulu, di Binongko, ada kisah seorang pemuda dari keluarga biasa menjalin hubungan cinta dengan seorang putri bangsawan. Pemuda itu bernama Lasikori dan gadis bangsawan itu bernama Wa Samania. Karena perbedaan status sosial, Wa Samania ditentang menjalin asmara dengan Lasikori. Keluarga bangsawan itu merasa tidak pantas anak gadisnya berjodoh dengan pemuda dari keluarga biasa. Sang ayah pun memperingatkan anak gadisnya dengan keras.

“Wa Samania, engkau dilarang bertemu dengan laki-laki itu lagi! Tidak pantas engkau mendapatkan pemuda miskin itu!” bentak sang ayah.

“Dia laki-laki baik, ayah!” bela Wa Samania.

“Sudah, jangan membantah lagi!” bentak ayahnya membuat Wa Samania sangat sedih harus berpisah dengan laki-laki yang sangat dicintainya.

Larangan ayahnya Wa Samania terdengar sampai ke telinga Lasikori. Ia pun sangat sedih rasa cinta kepada Wa Samania tidak mendapat restu dari keluarga bangsawan itu.

Namun, Lasikori mengerti mengapa keluarga bangsawan itu tidak menerima dirinya yang berasal dari keluarga biasa. Wa Samania pun dijaga ketat di rumahnya agar tidak bertemu dengan kekasihnya. Begitu pula Lasikori tidak dapat berjumpa lagi dengan pujaan hatinya. Sampai suatu hari terdengar kabar bahwa Wa Samania meninggalkan rumahnya.

Wa Samania meninggalkan rumah, saat orang tuanya yang bangsawan itu pergi menghadiri sebuah pesta di kampung sebelah. Dengan sangat hati-hati, ia pergi jauh dari rumah dan pergi bersembunyi di sebuah gua. Wa Samania berharap suatu saat dapat bertemu dengan kekasihnya, Lasikori. Maka, saat orang tuanya pulang dari pesta dan tidak menemukan Wa Samania di kamarnya, mereka sangat terkejut. Dicarinya Wa Samania, baik ke seluruh ruangan di rumah itu dan di sekitar rumah namun tetap tidak ditemukan.

Setelah berhari-hari dicari tidak juga ditemukan, keluarga bangsawan itu mengumumkan sebuah sayembara bahwa “siapa pun lelaki yang menemukan Wa Samania, akan dinikahkan dengannya”. Demikianlah pengumuman itu tersebar ke seluruh pelosok negeri. Keluarga bangsawan itu sangat cemas dan gelisah mengingat Wa Samania hanyalah seorang gadis yang belum banyak pengalaman hidup di luar rumah.

Berita adanya sayembara ini pun sampai di telinga Lasikori. Ia pun memutuskan untuk mengikuti sayembara itu agar bisa menikah dengan Wa Samania. Suatu malam, Lasikori bermimpi

melihat Wa Samani berada di sebuah gua. Saat terbangun, Lasikori terkejut karena mimpi itu seolah-olah nyata. Lasikori pun beranggapan bahwa mimpinya itu adalah petunjuk untuk mencari kekasihnya di sebuah gua. Keesokan harinya, Lasikori pun berangkat untuk mencari sebuah gua. Setelah berjalan cukup jauh dari kampungnya dan bertanya kepada penduduk, Lasikori menemukan sebuah gua seperti yang dilihatnya dalam mimpi.

Lasikori mengambil sebatang bambu dan dibuat obor untuk menerangi gelapnya gua. Saat Lasikori masuk ke dalam gua, Wa Samania yang memang berada di dalam gua itu dapat melihatnya dengan jelas. Ia seakan hendak berteriak memberitahukan keadaan dirinya. Namun, suaranya tercekak di tenggorokan. Ia tidak dapat mengeluarkan suara atau pun bergerak dari tempatnya berada. Sementara itu, Lasikori tidak juga menyadari keberadaan Wa Samania di gua tersebut. Ia terus melangkah masuk ke dalam gua mencari Wa Samania. Saking rindunya, ia seperti melihat Wa Samania di dekatnya. Namun, ketika ia mendekat dan memegangnya, ia hanya memegang sebuah bayangan. Hal ini terus terulang hingga lama-kelamaan obor yang dibawanya padam karena sumbunya telah habis.

Lasikori telah jauh masuk ke dalam gua ketika obornya padam. Ia semakin sulit mencari Wa Samania dalam keadaan gelap gulita. Lasikori pun memanggil nama kekasihnya namun tiada jawaban. Sementara Wa Samania yang sudah berada di

dalam gua tidak dapat melakukan apa pun. Sesuatu sedang terjadi pada dirinya karena ia tidak dapat menggerakkan badan dan mengucapkan sepatah kata pun dari mulutnya. Wa Samania melihat Lasikori namun Lasikori tidak melihat keberadaan kekasihnya. Gua itu sangat luas, Lasikori merasa yakin kekasihnya Wa Samania berada di gua itu. Lasikori pun bertekad menemukan Wa Samania yang berada di gua itu sesuai dengan penglihatannya dalam mimpi. Jika lapar, Lasikori makan kelelawar yang banyak terdapat di dalam gua.

Setiap hari, Lasikori mencari Wa Samania sambil memanggil namanya, “Kasii Wa Samania, saya cari-cari kamu ini, tapi tidak tau kamu di mana.” Sementara itu, Lasikori terus mengulang-ulang perkataan itu sambil mencarinya. Wa Samania yang sesungguhnya dapat melihat dan mendengar panggilan Lasikori merasa sangat sedih. Namun, apa hendak dikata sebab ia tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri.

Bertahun-tahun Lasikori tinggal di dalam gua untuk mencari Wa Samania. Selama berada di dalam gua, ia hanya makan kelelawar untuk mengisi perutnya yang lapar. Jika ia haus, ia meminum air yang menetes dari celah bebatuan di dalam gua dan jika kedinginan diambalnya sayap-sayap kelelawar untuk menutupi tubuhnya. Keadaan ini terus dijalaninya hingga tujuh tahun lamanya. Selama tujuh tahun di dalam gua, Lasikori merasa putus asa. Apa yang dilihat dalam mimpinya ternyata tidak juga menjadi kenyataan. Dengan perasaan sedih, Lasikori keluar dari dalam gua. Namun saat

itulah, Wa Samania yang berada di dalam gua tiba-tiba secara ajaib dapat berbicara.

Lasikori kembali ke rumahnya. Hatinya sangat sedih ketika mendengar berita bahwa Wa Samania belum juga ditemukan. Sementara Wa Samania yang merasa terkejut karena dapat menggerakkan badannya berteriak-teriak memanggil Lasikori. Wa Samania yakin Lasikori masih berada di dalam gua itu. Maka, ia pun terus berjalan mencari ke berbagai lorong di gua itu. Namun sampai lelah Wa Samania berteriak memanggil Lasikori, kekasihnya itu tidak juga ditemukan. Hanya suara sendiri yang bergema di dalam gua.

Sementara itu, Lasikori berjalan lunglai menuju rumahnya. Di perjalanan, orang-orang kampung melihat Lasikori dan bertanya dari mana saja selama ini. Lasikori pun menjelaskan usahanya mencari Wa Samania kekasihnya. Orang kampung yang mendengar penjelasan Lasikori ikut merasa bersedih dan terharu atas perjuangan Lasikori yang gagal menemukan Wa Samania di gua itu. Orang kampung pun bercerita bahwa di gua itu telah banyak kejadian yang tidak masuk akal. Lasikori sangat terkejut karena orang kampung itu telah menyampaikan bahwa Lasikori dan Wa Samania telah hilang tidak ada kabarnya selama 7 tahun lalu. Padahal Lasikori merasa tidak selama itu ia berada di dalam gua itu. Ia pun pulang dan menemui keluarganya yang terkejut melihatnya masih hidup.

Wa Samania yang lelah berteriak mencari kekasihnya, akhirnya memutuskan keluar dari gua itu. Ia putus asa dan

dengan sedih melangkah menuju rumahnya. Sebagaimana Lasikori, Wa Samania pun melewati perkampungan yang sama. Seorang perempuan tua mendekati Wa Samania yang kelihatan bingung.

“Siapakah namamu? Hendak kemana?” tanya perempuan tua. Wa Samania berusaha menjawab namun suara yang keluar tercekot dan tidak jelas sehingga perempuan tua terus bertanya yang lainnya. Meskipun tidak jelas jawabannya, namun perempuan tua itu mulai meyakini bahwa yang berdiri di hadapannya dalam keadaan bingung itu adalah Wa Samania.

“Engkaukah Wa Samania?” tanya seorang perempuan tua. Wa Samania pun mengangguk. Lalu perempuan tua dan beberapa penduduk kampung itu mulai berkerumun mendekati Wa Samania dan bertanya tentang keberadaannya selama ini. Keluarga dan orang-orang kampung mencarinya kemana-mana. Para lelaki muda mencari karena sebuah sayembara diumumkan oleh keluarga Wa Samania yang bangsawan itu dengan hadiah menikah dengan siapa saja yang menemukannya. Wa Samania berusaha menjawab pertanyaan perempuan tua itu tetapi ternyata ia tidak dapat berbicara dengan jelas. Suaranya tercekot dan tidak jelas sehingga orang kampung tidak memahami perkataan Wa Samania.

Wa Samania terkejut karena menurut perempuan tua itu ia telah pergi sangat lama sampai 7 tahun dan sudah tidak ada orang mencarinya lagi. Padahal Wa Samania merasa tidak sampai bertahun-tahun tinggal di gua itu. Orang-orang yang

melihat Wa Samnia tidak tertarik lagi untuk menikahinya. Diceritakan, keluarganya juga sudah putus asa mencarinya. Mendengar itu semua, Wa Samania segera menuju rumahnya. Keluarganya sangat terkejut melihat Wa Samania pulang tiba-tiba. Namun, keluarganya tidak tahu apa yang terjadi dengan Wa Samania karena apa yang dikatakannya tidak jelas.

Kepulangan Lasikori dan Wa Samania yang hampir bersamaan menjadi bahan pembicaraan penduduk negeri itu. Kondisi Wa Samania yang tergegap saat bicara sehingga tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Begitu pula dengan Lasikori yang tiba-tiba pulang dan menceritakan sudah mencari Wa Samania ke dalam gua misteri itu. Para penduduk menyimpulkan bahwa Lasikori dan Wa Samania mengalami sesuatu di dalam gua itu. Keduanya berada di dalam gua namun tidak dapat saling menemukan. Isyu itu terdengar sampai pada keluarga bangsawan itu. Wa Samania pun mendengar bahwa Lasikori pulang dan masih hidup. Mendengar kabar Lasikori masih hidup, Wa Samania terkejut dan merasa senang. Perasaan cintanya kepada Lasikori membuatnya merasa hidup kembali. Secara mengejutkan Wa Samania dapat berkata-kata dengan jelas.

Keluarga bangsawan itu terutama ayahnya mendengar penjelasan Wa Samania terutama peristiwa di dalam gua. Meski tidak percaya namun itulah yang telah terjadi pada Lasikori dan Wa Samania. Keluarga itu terharu mendengar kisah cinta Wa Samania dan Lasikori. Dengan berbesar hati, keluarga

bangsawan itu mengundang Lasikori dan menikahkan laki-laki sederhana itu dengan anaknya Wa Samania. Keduanya pun menikah dan hidup bahagia selama-lamanya.



5

Piri Mohama dan Pulau Wanci

Di Pulau Wanci, tinggallah seorang tetua adat dan istrinya yang memiliki 7 orang anak. Anak yang paling bungsu bernama Piri Mohama. Awalnya keluarga itu hidup harmonis sampai suatu hari kedatangan seorang tamu yang juga seorang peramal. Tiba-tiba peramal itu memberitahu istri Tetua kampung tentang anak bungsunya.

“Ada apa dengan Piri Mohoma, anak bungsu saya?” tanya Tetua kampung itu penasaran.

“Ibu harus jaga baik-baik anak itu!” nasihat peramal kepada istri Tetua kampung.

“Oh saya jaga baik-baik semua anak saya!” jawab istri Tetua kampung bangga dengan 7 anaknya yang tumbuh sehat sebagaimana anak-anak lainnya di kampung Wanci.

“Tapi anak bungsu ibu berbeda, dia akan bernasib baik di kemudian hari!” jelas peramal itu kepada istri Tetua kampung. Namun kata-kata peramal itu terdengar jelas oleh enam saudara lainnya sehingga menimbulkan kecemburuan dan iri hati. Setelah peramal itu pulang. Istri Tetua kampung

ini merenungkan kata-kata peramal tentang anak bungsunya, Piri Mohama. Sejak itu, istri Tetua kampung itu lebih memperhatikan dan menjaga anak bungsunya. Sikap itu menimbulkan cemburu dan sakit hati ke enam saudaranya. Mereka merasa, Piri Mohama lebih diistimewakan sehingga enam saudaranya meminta kepada ibunya untuk memilih.

“Ibu sudah memperlakukan Piri Mohama berbeda dengan kami. Sekarang ibu harus memilih, Piri Mohama sendiri atau enam anak ibu lainnya.” Kata anak sulung dengan kesal. Istri Tetua kampung itu sangat terkejut mendengarnya.

“Jika ibu tidak membuang Mohama, kami berenam yang akan pergi dari rumah ini!” ancamnya membuat Tetua kampung dan istrinya terperanjat.

“Ibu pilih kehilangan satu anak atau kehilangan enam anak ibu lainnya?” tanya si sulung menyudutkan istri Tetua kampung itu. Orang tua mana yang rela kehilangan satu anak apalagi enam orang anak yang dikasihinya. Kedua orang tua itu pun mengalah dan memilih untuk membuang Piri Mohama.

Dengan perasaan yang sangat sedih, istri Tetua kampung itu membawa Piri Mohama ke semak-semak di belakang rumah. Pada malam hari, Piri Mohama yang masih kecil dan kedinginan itu melantunkan lagu sedih.

“Papa ya papa mampadhamo huhusoso” “Yaku suina mampa mampadhamo i jhunia” (Bunda tak usah bersusah hati. Anakmu ini hanya sampai hari ini di dunia)

Piri Mohama dapat merasakan kesedihan orang tuanya.

Meskipun masih kecil, Piri Mohama tahu apa perasaan ibunya. Dia pun terus menyanyi hingga terdengar sampai ke rumah. Mendengar Piri Mohama bersenandung terus-terusan, enam saudaranya merasa terganggu tidak dapat tidur. Maka keesokan harinya, si sulung dan saudara lainnya meminta Piri Mohama diasingkan lebih jauh dari rumahnya.

“Buatkanlah aku makanan yang cukup karena aku akan ke hutan membuangnya.” Kata Tetua kampung itu. Dengan bekal ketupat, Tetua kampung itu berangkat ke hutan sambil menggendong Piri Mohama. Dia juga menyembunyikan seekor kucing di gendongannya. Tetua kampung itu merasa sedih harus membuang satu anak bungsu demi enam anaknya yang lain. Tetua kampung dan istrinya menyesalkan kehadiran seorang peramal ke rumahnya.

Jauh dari rumah dan tiba di hutan, Tetua kampung membuat gubuk sederhana sebagai tempat tinggal Piri Mohama. Diletakkannya anaknya tersebut di dalam gubuk itu. Kemudian, dia menyembelih kucing yang dibawanya dan darahnya dilumurkan pada tangan dan pakaiannya untuk menyamarkan kematian Piri Mohama.

“Jaga diri baik-baik, ayah akan datang setiap hari!” pesan Tetua kampung kepada Piri Mohama. Ketika tiba di rumah, diberitakanlah kematian Piri Mohama kepada saudara-saudaranya sambil menunjukkan bekas-bekas darah di tangannya. Mereka sangat gembira mengetahui kematian saudaranya yang sangat disayangi oleh kedua orang tuanya

tersebut.

Setiap pagi, Tetua kampung itu minta dibuatkan bekal kepada istrinya karena akan pergi ke kebun yang jauh mencari tanaman atau umbi-umbian yang dapat dimakan. Bekal tersebut bukanlah untuknya, melainkan untuk diberikan kepada Piri Mohama yang tinggal sendirian di gubuk dalam hutan. Begitulah, Tetua kampung itu memberikan bekas makanan bagi anak bungsunya Piri Mohama dan menjaganya tanpa sepengetahuan istri dan anak-anak lainnya. Sampai Piri Mohama mulai beradaptasi dan berani keluar gubuk untuk mencari makan sendiri. Piri Mohama pun tumbuh dewasa dan menjadi perempuan yang cantik. Ia berada di tengah hutan yang tak jauh dari laut sehingga Piri Mohama dapat bertahan hidup. Karena hidup sendiri dan jauh dari mana-mana, Piri Mohama sering bersenandung untuk menghibur dirinya sendiri.

Nun jauh di sana, di Jawadwipa, ada seorang anak raja bernama Baginda Ali. Setelah merasa dirinya cukup umur untuk menikah, Baginda Ali meminta restu kepada orang tuanya untuk berlayar mencari jodohnya. Sebelum berangkat, ia meminta dibuatkan 40 buah ketupat sebagai bekal. Orang tuanya memberikan izin dan membuatkan ketupat untuk anaknya tersebut. Maka berlayarlah Baginda Ali bersama beberapa pengawalnya.

Setelah berlayar berbulan-bulan, Baginda Ali melihat sebuah pulau dan mulai mendekat untuk berlabuh. Sayup-

sayup mendengar nyanyian terbawa angin.

“Apakah kalian mendengar suara nyanyian?” tanya Baginda Ali kepada para pengawalnya.

Taemo te bhangka nu Bagenda Ali Umeka mekansafi ako (Ini dia kapal Baginda Ali. Aku akan menaikinya)

“Ya seperti ada sedang bernyanyi!” jawab pengawal. Baginda Ali penasaran dengan nyanyian yang terdengar sayup-sayup itu. Mereka pun merapatkan kapalnya ke pantai. Baginda Ali dan para pengawal kemudian mencari suara nyanyian yang terdengar sayup-sayup. Beberapa pengawal segera mencari sumber suara itu, dan mereka menemukan sumbernya dari hutan tak jauh dari pantai itu.

“Siapakah engkau yang bernyanyi?” tanya pengawal. Piri Mohama terkejut mendengar suara manusia di luar gubuknya. Ia pun mengintip dari dinding dan melihat beberapa orang berdiri di halaman.

“Siapakah kalian?” tanya Piri Mohama penuh ketakutan.

“Kami, rombongan Baginda Ali dari Jawadwipa!” jawab pengawal itu

“Ada apakah kalian ke sini?” tanya Piri Mohama lagi.

“Baginda Ali ingin bertemu!” jawab pengawal lagi.

“Siapakah Baginda Ali?” tanya Piri Mohama dengan penuh ketakutan.

“Baginda Ali seorang anak raja dari Pulau Jawa!” jawab pengawal. Piri Mohama pun akhirnya sadar bahwa yang ingin menemuinya adalah seorang anak raja dari Pulau yang jauh. Apa

yang disenandungkan selama ini seakan menjadi kenyataan. Baginda Ali dan Piri Mohama ingin menaiki kapalnya.

“Berhenti! Jangan masuk rumah. Saya tidak berpakaian!” teriak Piri Mohama. Para pengawal pun menghentikan langkahnya. Para pengawal itu pun menemui Baginda Ali di kapal dan memberitakan bahwa yang bernyanyi di sebuah gubuk itu adalah seorang perempuan.

“Perempuan seorang diri?” tanya Baginda Ali.

“Benar, tetapi perempuan itu tidak mau keluar gubuk!” jelas pengawal itu.

“Mengapa? Tidakkah kau sampaikan bahwa Baginda Ali dari Jawa ingin menemuinya?” Baginda Ali bertanya kepada pengawal itu.

“Sudah Baginda, namun tetap tidak mau keluar karena tidak punya pakaian!” jawab pengawal itu. Baginda Ali pun maklum, sehingga ia meminta pengawal itu mengambilkan beberapa pakaian perempuan yang telah disediakan Baginda Ali di kapalnya.

“Oh...ambilkanlah pakaian perempuan dan sarung di kapal. Berikanlah kepada dia dan bawalah ke sini!” perintah Baginda Ali kepada pengawalnya. Maka pengawal itu pun mengambil pakaian perempuan dan kembali ke gubuk itu menemui Piri Mohama.

“Ini pakaian dari Baginda Ali!” tanya pengawal itu dan menyimpan pakaian itu di depan pintu agar segera diambil oleh Piri Mohama.

“Ambilkan air juga untuk membasuh tubuhku!” teriak Piri Mohama. Para pengawal pun mengambilkan air dari sumber yang tak jauh dari gubuk itu. Piri Mohama membersihkan diri. Setelah dibasuh, tampaklah wajahnya yang cantik dan kulit yang bersih bersinar. Pelan-pelan dipakainya baju indah dengan sarung yang diberikan pengawal kepadanya. Selesai berdandan, Piri Mohama keluar dari gubuk. Para pengawal sangat terkejut dan kagum dengan kecantikan perempuan yang keluar dari gubuk dan hidup seorang diri di hutan.

Para pengawal membawa Piri Mohama menghadap Baginda Ali di kapal. Kecantikan Piri Mohama tidak hanya mengejutkan para pengawal namun Baginda Ali lebih terkejut lagi karena begitu melihatnya dari dekat, Baginda Ali langsung pingsan. Para pengawal dan Piri Mohama sangat terkejut melihat Baginda Ali tidak sadarkan diri. Setelah beberapa saat pingsan, Baginda Ali sadar dan meyakini bahwa perempuan cantik dari Pulau Wanci inilah jodohnya. Kecantikan Piri Mohama membuat Baginda Ali memutuskan untuk meminangnya dan membawanya ke Pulau Jawadwipa.

Sesampainya di Jawadwipa, atas izin orang tuanya, mereka pun menikah dengan meriah dan diarak keliling istana. Piri Mohama dan Baginda Ali hidup bahagia sampai kemudian pasangan tersebut dikaruniai seorang anak laki-laki. Awalnya anak itu lahir dalam keadaan sehat. Namun dari hari ke hari tampak bercak putih seperti panu di seluruh kulit tubuhnya. Kemudian, kulitnya menebal, kaku dan kering. Ada benjolan

di wajah dan daun telinga juga di telapak kakinya. Anak itu tampak menderita dengan penyakit kustanya. Begitu juga, Baginda Ali dan Piri Mohama sangat sedih melihat buah hatinya sakit seperti itu. Ia pun ingat saat kecil ada saudaranya yang terkena penyakit seperti itu dan dapat disembuhkan oleh ibunya. Setelah berobat ke mana-mana di seluruh Jawadwipa, anak Baginda Ali dan Piri Mohama belum juga sembuh.

Di tengah rasa putus asa, Piri Mohama menyampaikan keinginannya kepada suaminya, Baginda Ali untuk berobat ke kampung halamannya di Jawadwipa. Piri Mohama juga sangat ingin berjumpa dengan keluarganya terutama ayahnya yang sejak kecil merawatnya sendirian. Piri Mohama masih ingat bagaimana ia diasingkan oleh keluarganya ke tengah hutan. Sejak kecil sampai dewasa, ayahnya yang setiap hari membawakan bekal makanan sampai Piri Mohama mampu mencari makanan sendiri. Piri Mohama pun menyampaikan bahwa anaknya akan sembuh jika berobat ke Jawadwipa, tanah kelahirannya. Baginda Ali pun setuju sekaligus mengantar Piri Mohama ke kampung halamannya. Maka berangkatlah keluarga itu membawa anaknya yang sakit disertai pengawal dari Pulau Wanci ke Pulau Jawa.

Perjalanan dari Pulau Wanci ke Pulau Jawadwipa membutuhkan waktu yang lama, melewati banyak pulau dan ombak di lautan yang bergelombang. Sesampainya di pelabuhan, Piri Mohama mencari informasi keberadaan ayah dan keluarganya. Hampir tengah malam, Piri Mohama

dan Baginda Ali beserta rombongan para pengawalnya menemukan rumah orang tuanya. Piri Mohama pun mengetuk pintu dan memanggil ayah ibunya.

“Siapa?” tanya wanita tua dari dalam rumah.

“Saya, Mohama. Bukakan pintu, Bu. Saya, Piri Mohama,” kata Piri Mohama di luar rumah. Ayah dan ibunya sangat terkejut mendengar nama Piri Mohama, saudara lainnya pun sangat ketakutan mendengar nama adik bungsu yang telah mereka buang ke hutan.

“Ayah, ibu, ini Piri Mohama!” kata Piri Mohama lagi.

“Mohama sudah lama meninggal di hutan!” jawab ibu dengan sedihnya mengingat putri bungsunya.

“Belum, Bu. Ini saya, Piri Mohama, anakmu.” Jawab Piri Mohama lagi.

“Benarkan engkau anakku Piri Mohama?” tanya ayahnya setelah membuka pintu dan melihat Piri Mohama berdiri tak jauh darinya.

“Engkaukah anakku, Piri Mohama?” tangis ibunya tidak percaya.

“Bersama siapakah engkau?” tanya ayahnya melihat Piri Mohama bersama Baginda Ali dan seorang anak yang digendongnya serta para pengawalnya.

“Ini Baginda Ali dari Jawadwipa suami saya!” jawab Piri Mohama.

Piri Mohama pun diajak masuk ke dalam rumah yang sederhana. Ibunya tak henti-hentinya menangis mengenang

masa lalu yang menyedihkan harus membuang anak bungsu yang dikasihinya. Piri Mohama pun menenangkan ibunya dan menceritakan seluruh kisah hidupnya sejak dibawa ayahnya ke hutan.

“Ayah mencari ke mana-mana saat engkau hilang dari gubuk saat itu!” kata ayah sedih. Istri Tetua adat itu sangat terkejut mendengar kisah Piri Mohama dan apa yang telah dilakukan oleh suaminya untuk menyelamatkan anak bungsunya. Saudara Piri Mohama yang diam-diam mendengar pembicaraan Piri Mohama dan ayahnya lebih terkejut lagi. Mereka tidak percaya Piri Mohama masih hidup dan menjadi istri seorang raja dari tanah Jawadwipa. Mereka sangat ketakutan dan melarikan diri lewat pintu belakang rumahnya. Konon, ada yang lari ketakutan dan berubah menjadi hantu penunggu di pohon tersebut. Ada juga yang lari ke gua dan menjadi penunggu gua tersebut. Sedangkan Piri Mohama berhasil menyembuhkan anaknya dibantu oleh ibu dan ayahnya. Piri Mohama dan Baginda Ali pun hidup bahagia bersama anaknya yang sembuh dari penyakit kusta.



6

Putri Pohon Enau

Pada zaman dahulu di Pulau Buton, ada seorang gadis yang sangat cantik. Ia tinggal pada suatu kampung di atas sebuah pegunungan. Udara pegunungan yang dingin dan sejuk membuat kulit gadis itu bersih dan segar. Wajahnya bersinar cantik sekali. Berita kecantikan putri itu tersebar ke seluruh kampung. Siapa pun yang memandangnya akan terkesiap melihatnya. Para pemuda, baik dari keluarga biasa, maupun keluarga bangsawan pun tertarik mendengar berita kecantikan putri itu.

Seorang pemuda yang telah melihat kecantikannya pun melamar gadis itu. Pemuda itu datang melamar sesuai tata cara adat kebiasaan di kampung. Mendengar lamaran sang pemuda, dengan spontan gadis itu menerimanya. Gadis itu berpendirian bahwa menolak hajat seseorang akan membawa akibat di kemudian hari. Oleh karena itu, gadis itu menerima lamaran sang pemuda namun belum memutuskan waktu perkawinannya. Pemuda itu sangat senang karena gadis yang cantik itu menerima lamarannya.

Di luar dugaan, beberapa hari kemudian, seorang pemuda dari kampung lain datang dan mengajukan lamaran kepada gadis itu. Meski terkejut, gadis itu pun menerima lamaran pemuda kedua. Pemuda kedua itu pun sangat senang lamarannya diterima tanpa mengetahui bahwa telah ada pemuda lain yang melamar. Tidak lama kemudian datang pemuda ketiga dari tempat yang berbeda datang dan melamar gadis itu. Gadis itu pun menerima lamaran pemuda ketiga karena berprinsip menolak hajat seseorang itu akan membawa petaka di kemudian hari.

Gadis itu semakin bingung karena selang beberapa hari ada saja pemuda yang datang ke rumah dan melamarnya. Namun karena, pemuda yang melamarnya dari tempat yang berbeda dan tidak mengetahui bahwa dirinya telah dilamar, membuat gadis itu tidak enak hati jika sampai menolaknya. Sampai akhirnya, semua pemuda yang melamar gadis itu berjumlah empat puluh pemuda dari berbagai tempat yang berbeda. Gadis itu pun mulai kebingungan menghadapi banyaknya pelamar yang ingin mempersunting dirinya. Ia pun mulai berpikir pemuda mana yang akan dipilih untuk menjadi suaminya dan bagaimana menolak tiga puluh sembilan pelamar lainnya. Gadis itu menginginkan suami yang terbaik.

Pada suatu waktu, keempat puluh pemuda yang melamar gadis itu datang bersamaan. Seolah-olah keempat puluh pemuda itu telah sepakat untuk datang pada hari itu padahal satu dengan yang lain tidak saling mengenai dan tidak

mengadakan perjanjian bertemu. Keempat puluh pelamar itu sangat terkejut karena ternyata yang telah melamar gadis itu ada empat puluh orang. Mereka juga semuanya menginginkan lamarannya diterima karena kecantikan gadis itu sangat mempesona. Mereka mendesak gadis itu untuk menjawabnya. Tentu saja, gadis itu panik dan bingung bagaimana menjawab para pemuda itu. Akhirnya, gadis itu meminta waktu tujuh hari lagi.

“Berilah saya waktu tujuh hari untuk memutuskan!” jawab gadis itu. Para pemuda yang melamarnya kecewa karena tidak mendapat jawaban yang memuaskan. Meskipun begitu, para pelamar itu pun berharap tujuh hari lagi lamarannya lah yang diterima. Mereka pun bertanya-tanya siapakah yang beruntung akan diterima lamarannya. Setelah para pelamar itu pulang, gadis itu mulai memikirkan peristiwa yang baru saja dialaminya. Keyakinannya bahwa menolak lamaran itu akan mendatangkan akibat di kemudian hari mulai membuatnya goyah. Bagaimana mungkin ia menerima semua lamaran dan kemudian menolaknya?

Gadis itu pun berdoa memohon perlindungan dari malapetaka akan yang menimpanya jika menolak lamaran. Berhari-hari gadis itu berdoa memohon kepada yang maha kuasa agar diberi petunjuk untuk memutuskan yang terbaik. Gadis itu pun memohon agar tidak terjadi malapetaka yang menimpa dirinya dan penduduk sekitarnya. Maka, tujuh hari kemudian, pada waktu yang ditentukan, hadirlah pemuda-

pemuda pelamar itu. Mereka berdatangan ke rumah gadis itu namun mereka terkejut melihat kaki gadis itu telah berubah menjadi himpunan akar pohon enau dan tertanam di dalam tanah.

“Mengapa kakimu?” tanya salah seorang pelamar itu.

“Entahlah apa yang terjadi kakiku menjadi akar pohon enau!” jawab gadis itu sedih melihat kakinya sudah berubah dan dia tidak dapat menggerakkan kakinya karena sudah tertanam ke dalam tanah. Sebagian pelamar yang menemukan gadis cantik itu berubah kakinya menjadi akar pohon enau, satu per satu mengundurkan diri. Mereka langsung pulang dan tidak berharap lamarannya diterima gadis itu. Namun sebagian pelamar masih berharap kaki gadis itu kembali seperti semula. Bagaimana pun gadis cantik itu masih memikat hati siapa pun yang melihatnya.

“Jadi siapakah laki-laki yang engkau terima lamarannya?” tanya salah seorang pemuda kepada gadis itu. Melihat peristiwa itu, separuh dari pemuda-pemuda itu mengundurkan diri. Gadis itu berkata kepada pelamar-pelamar itu bahwa tujuh hari kemudian datang lagi, supaya dapat ditentukan siapa yang diterima untuk mengadakan pernikahan.

“Datanglah tujuh hari lagi!” jawab gadis itu.

“Apakah engkau akan memberi jawaban siapa yang akan diterima lamarannya?” tanya salah satu pemuda pelamar. Gadis itu pun mengangguk. Maka para pelamar pun pulang setelah dijanjikan tujuh hari lagi akan diketahui siapa yang akan

diterima lamarannya. Gadis itu tetap berdoa memohon yang terbaik dan sedikit demi sedikit perubahan pada tubuhnya terjadi. Kakinya sudah menancap menjadi akar pohon enau. Lama-lama perubahan pun terjadi pada tubuhnya menjadi batang pohon enau. Tinggal wajah cantiknya saja yang tetap menjadi manusia.

Para pelamar pun datang setelah tujuh hari yang dijanjikan tetapi sudah tidak empat puluh orang. Perubahan yang terjadi pada gadis itu membuat sebagian pelamar mengundurkan diri dan memutuskan tidak datang lagi.

“Apa yang terjadi?” seorang pelamar terkejut melihat tubuh gadis cantik itu telah menjadi batang pohon enau. Mereka melihat gadis cantik itu berubah kaki dan tubuhnya. Yang mereka lihat tinggal wajahnya. Mereka pun bertanya-tanya apa yang telah terjadi namun gadis itu pun hanya menjawab singkat.

“Datanglah tujuh hari lagi dan akan diputuskan siapa yang lamarannya diterima!” jawab gadis itu. Namun para pelamar itu semakin takut malapetaka menimpanya jika tetap berniat menikahi gadis itu. Maka sebagian pelamar pun memutuskan untuk tidak lagi mengharapkan gadis itu. Sampai akhirnya tinggal satu orang pelamar yang datang pada hari ketujuh.

Hari ketujuh sesuai yang dijanjikan, seorang pemuda pelamar itu datang mengunjungi gadis itu. Pelamar itu masih berharap sesuatu keajaiban terjadi, gadis itu kembali seperti dulu dan mau menerima lamarannya. Namun apa yang

dilihatnya sungguh sangat mengejutkan. Di tempat gadis itu berada tujuh hari lalu, telah berdiri pohon enau. Meski terkejut diperhatikannya pohon enau di hadapannya. Pemuda itu menatap pohon enau itu.

“Gadis cantik itu telah menjadi pohon enau, kuku menjadi akar, badan menjadi batang, payudara menjadi seludang, kepala menjadi daun, dan rambut telah menjadi ijuk enau. Dalam waktu tujuh hari itu juga ia telah memunculkan mayang yang sudah dapat disadap.” kata pemuda itu. Pemuda itu tidak tahu apa yang terjadi pada gadis pujaannya itu karena berubah menjadi pohon enau. Pemuda itu pun akhirnya pergi meninggalkan rumah gadis itu. Ia pun sudah kehilangan harapan lamarannya akan diterima karena gadis yang disuntingnya telah menjadi pohon. Namun tak ada seorang pun yang tahu pada saat putri itu berubah menjadi pohon enau. Gadis itu pernah mengucapkan sumpah, “Barang siapa yang meminum airku besok lusa, mereka itu akan merasa pusing dan merasa ketagihan, di mana pun aku berada, semua orang mencari dan mencintai airku”.



7

Buaya dan Cinta Wa Ode Iriwundu

Pada zaman dahulu kala, hidup seorang putri raja bernama Wa Ode Iriwundu. Putri raja ini sudah beranjak remaja dan jatuh cinta dengan seorang pemuda. Pemuda tampan ini berasal dari kalangan rakyat biasa. Tentu saja hubungan cinta itu dilarang karena mereka berbeda status sosialnya. Cinta Wa Ode Iriwundu tidak mendapat dukungan dari keluarga kerajaan. Bahkan, Raja sangat marah mengetahui putrinya berhubungan dengan pemuda dari kalangan rakyat biasa.

Suatu hari, Raja memanggil putrinya untuk menghadap. Wa Ode tertunduk tidak berani mengangkat kepala di hadapan ayahnya. Wa Ode sesungguhnya tahu dan sadar bahwa cintanya akan ditentangnya. Akan tetapi, Wa Ode mencoba memperjuangkan cintanya.

“Pemuda itu tidak pantas untukmu!” kata raja kepada putrinya. Wa Ode Iriwundu pun sangat sedih mendengarnya.

“Ia laki-laki baik, ayahanda!” jawab Wa Ode pelan sambil

menunduk penuh kesedihan. Hatinya sangat tersayat melihat sikap sang raja menentangnya.

“Tidak pantas!” Raja terus menentang dan menyampaikan bahwa hubungan cinta antara putri raja dengan pemuda tidak akan pernah direstui. Hari itu raja menasihati dan melarang putri Wa Ode Iriwundu melanjutkan hubungan cintanya dengan pemuda itu.

Putri Wa Ode bersedih. Berhari-hari Wa Ode mengurung diri di kamar. Namun perasaan cinta kepada pemuda itu tidak terbendung. Jadi, meskipun sudah dilarang namun Wa Ode masih menjumpai pemuda itu secara diam-diam. Keluarga dan saudaranya sudah mengingatkan Wa Ode agar tidak melanjutkan hubungan dengan pemuda itu. Keluarga juga sudah mengingatkan perintah raja yang tidak akan pernah merestui cinta Wa Ode dengan pemuda itu. Namun Wa Ode yang sedang jatuh cinta tidak mengindahkan siapa pun yang melarangnya.

Raja sangat marah mengetahui putrinya tidak menuruti perintahnya. Raja pun memerintah Wa Ode Iriwundu untuk segera menghadapnya. Wa Ode keluar dari kamarnya dan segera menghadap sang raja.

“Putriku Wa Ode, mengapa masih menjumpai pemuda itu?” tanya raja kepada putrinya. Wa Ode pun terkejut karena raja akhirnya mengetahuinya.

“Sudah dilarang masih tetap berhubungan dengan pemuda itu?” tanya raja lagi penuh dengan amarah. Wa Ode tidak mampu berkata-kata karena ia sangat mencintai pemuda itu. Untuk menjaga martabat keluarganya, raja pun mengambil keputusan.

“Kurung di kamar!” perintah raja tegas.

“Ampun, ayahanda!” jerit Wa Ode mendengar dirinya dihukum. Tangisan Wa Ode tidak melunakkan hati raja, Wa Ode dibawa oleh pengawal dan dikurung di dalam sebuah kamar. Kamar Wa Ode pun dijaga ketat oleh keluarga dan para pengawal raja. Setelah beberapa waktu lamanya, Raja memanggil Wa Ode Iriwodu menghadapnya lagi. Raja dan keluarganya berharap Wa Ode jera dengan hukuman yang sudah diterimanya. Wa Ode menghadap ayahnya dengan wajah yang kuyu dan pakaian yang kusut.

“Wa Ode, bagaimana keputusanmu?” raja bertanya setelah Wa Ode duduk tak jauh di hadapannya.

“Keputusan apa ayahanda?” tanya Wa Ode Iriwodu pelan tidak berani mengangkat kepala.

“Maukah kau berjanji tidak berhubungan lagi dengan pemuda itu?” raja berharap kali ini Wa Ode menuruti perintahnya. Ditanya seperti itu Wa Ode Iriwodu hanya diam lalu kemudian terisak-isak menangis. Wa Ode terkejut dengan pertanyaan ayahnya. Wa Ode semakin bersedih hatinya karena hukuman kurung kamar baginya saja ternyata tidak cukup. Diam-diam Wa Ode mulai menahan amarah karena cintanya

tidak mendapat dukungan keluarganya.

“Kenapa tidak menjawab?” tanya raja menahan emosi melihat Wa Ode hanya menangis terisak-isak.

“Jadi engkau akan tetap menjalin hubungan dengan pemuda itu?” tanya raja lagi. Tidak disangka oleh Sang raja karena ternyata Wa Ode mengangguk.

“Ya, ayahanda!” jawab Wa Ode pelan. Jawaban Wa Ode itu semakin membuat raja marah. Raja merasa putrinya Wa Ode sudah tidak mampu menjaga harga diri dan martabat keluarga raja lagi. Berulang kali dinasihati bahkan telah dikurung di kamar agar tidak keluar rumah namun tetap saja Wa Ode mempertahankan cintanya. Sang raja kehabisan akal menghadapi putrinya Wa Ode, akhirnya Raja mengambil keputusan yang mengejutkan.

“Potong rambutnya!” perintah raja.

“Jangan! Jangan!” teriak Wa Ode sambil memegangi rambutnya yang panjang. Wa Ode ketakutan melihat kemarahan Raja kali ini. Wa Ode tidak dapat mengelak keputusan raja. Rambut Wa Ode yang panjang dipotong tidak beraturan oleh salah seorang pengawal. Wa Ode menangis terisak-isak melihat potongan rambut hitamnya berserakan di lantai. Setelah rambut Wa Ode dipotong, raja kembali bertanya.

“Engkau masih akan berhubungan dengan pemuda miskin itu?” tanya raja dengan geram. Wa Ode memegang kepalanya yang sudah tidak ada lagi rambutnya. Ia pun sangat

marah dan sedih menghadapi nasibnya. Mendengar hardikan ayahnya, Wa Ode menguatkan hatinya.

“Wa Ode, masihkah engkau cinta kepada pemuda itu?” tanya Raja. Tidak disangka sama sekali oleh raja ketika Wa Ode menjawabnya.

“Ya...” jawab Wa Ode pelan. Tangis Wa Ode mulai berhenti, berganti dengan kemarahan karena sikap ayahnya yang tega memperlakukan dirinya seperti itu. Mendengar jawaban Wa Ode yang masih mempertahankan cintanya, Raja habis kesabarannya. Raja pun menyuruh para pengawalnya untuk mengusir putrinya dari istana.

“Baik, jika engkau melawan perintah raja, maka engkau akan diusir dari istana!” jelas raja. Wa Ode semakin terkejut dengan ‘kekejaman’ ayahnya. Namun, Wa Ode sudah terlanjur mencintai pemuda itu sehingga dia akan terus memperjuangkan cintanya.

Wa Ode Iriwundu diusir dari istana. Ia dibawa oleh para pengawal raja ke hutan. Di hutan pun, para pengawal itu selalu menjaganya. Wa Ode semakin sedih dan putus asa menghadapinya. Wa Ode tidak bebas pergi ke mana pun meskipun hidup di hutan. Dari hari ke hari, Wa Ode hidup di hutan tidak jauh dari laut dan ditemani pengawal istana. Ia menunggu kekasihnya datang namun seperti tidak ada harapan bertemu lagi.

Kabar Wa Ode Iriwundu diusir dari istana sampai juga ke telinga kekasihnya. Pemuda ini mendengar berbagai

penderitaan yang dialami Wa Ode. Pemuda itu pun mencari informasi keberadaan Wa Ode saat ini. Sampai akhirnya pemuda itu mengetahui Wa Ode saat ini tinggal di sebuah hutan dan dijaga ketat oleh pengawal raja. Pemuda itu pun mencari waktu yang tepat untuk dapat bertemu kekasihnya.

Suatu hari, saat Wa Ode Iriwundu pergi ke sungai untuk mandi. Pemuda mengawasi dari jauh. Pengawal raja berdiri jauh jika Wa Ode pergi untuk membersihkan diri. Saat itulah, pemuda itu diam diam mendekati Wa Ode yang lagi berjalan sendirian menuju tempat pemandian.

“Wa Ode!” suara setengah berbisik didengar Wa Ode. Ia pun sangat terkejut mendengar suara yang sangat dikenalnya. Wa Ode tidak percaya melihat kekasihnya berdiri tak jauh darinya.

“Ini aku!” bisik pemuda itu hati-hati agar tidak didengar oleh pengawal Wa Ode.

“Bagaimana bisa sampai kesini?” Wa Ode masih tidak percaya. Pemuda itu mengajak Wa Ode ke tempat yang tersembunyi dan menceritakan dirinya sampai ke hutan ini. Dengan penuh kesedihan yang mendalam, Wa Ode pun menceritakan apa yang terjadi dan telah dialaminya serta sikap keluarga. Mereka berdua saling mencintai dan merasa sedih karena tidak ada yang mendukung untuk bisa hidup bersama.

“Apa yang akan engkau lakukan Wa Ode?” tanya pemuda itu.

“Aku ikut ke mana pun engkau pergi!” jawab Wa Ode.

Mereka sudah dipertemukan dan mereka berdua sepakat untuk terus bersama apa pun yang terjadi. Tanpa diketahui para pengawal raja, Wa Ode bersama kekasihnya menjauhi tempat pemandian. Mereka berlari dan terus berlari menjauhi hutan dan menuju laut yang tak terlalu jauh dari mereka. Mereka pun berpegangan tangan terjun ke laut dan berubah menjadi buaya. Laut itu dikenal masyarakat dengan nama Matahora.

BIODATA PENULIS

RINA RATIH lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat tanggal 2 April. Alumni SMA Negeri I Ciamis ini masuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah (sekarang UAD) Yogyakarta. Pernah terpilih sebagai mahasiswa teladan IKIP Muhammadiyah dan Kopertis wilayah V DIY. Setelah lulus langsung menjadi staf pengajar di Universitas Ahmad Dahlan sampai sekarang.

Melanjutkan S2 Ilmu Sastra di Pascasarjana UGM dengan predikat *cumlaude* dan lulusan terbaik dengan indeks prestasi 4,0. Pernah menjadi dosen teladan di Universitas Ahmad Dahlan dan kopertis wilayah DIY. Melanjutkan studi S3 di Pascasarjana UGM dan lulus ujian tertutup pada Juli 2012.

Istri dari Tirto Suwondo dan ibu dari tiga anak ini menulis puisi, cerpen, cerita anak, dan cerita rakyat. Puisi- puisinya terbit dalam antologi *Kreativitas* (1984), *Musim Semi* (1984), *Aku Angin* (1986), *Risang Pawestri* (1990), *Melodia Rumah Cinta* (1994), dan *Pawestren* (2014).

Cerita anak yang sudah diterbitkan: *Sapu Tangan Bersulam*

Emas (1998), *Siasat Putri Indun Suri* (2000), *Syah Keubandi dan Putri Berjambul Emas* (2000), *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* (2006), *Dewi Anggraeni* (2007). *Antologi Cerpen Perempuan Bermulut Api* (2010), *Perempuan Bercahaya* (2011), *Sang Pembangkang* (2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (2013), dan *Putri Cantik dari Pulau Bintan* (2014).

Buku lainnya terbit setiap tahun: *Perempuan Penyair Indonesia Th 1900-2005* (Elmatera Publishing, 2010), *Citra Perempuan Indonesia di Tengah Kekuasaan Patriarki* (Elmatera, 2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (Pustaka Pelajar, 2013), *Putri Cantik dari Pulau Bintan* (Pustaka Pelajar, 2014), *Lebah Lebay di Taman Larangan* (Pustaka Pelajar, 2015), *Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas* (Azzagrafika, 2017), *Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu* (Elmatera, 2018), *Mider Ing Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta* (Balai Bahasa DIY, 2018), *Puisi, Perempuan Penyair Indonesia dan Proses Kreatifnya* (Pustaka Pelajar, 2019), *Do Teachers or Lecturers need to write Children's Literature?* (Elmatera, 2020), *Dari Datu Pejanggal sampai Putri Mandalika* (Buana Grafika, 2021), dan *Pagar Dewa* (Pustaka Pelajar, 2022)